ANALISIS KEBIJAKAN LUAR NEGERI ARAB SAUDI DALAM MERESPON PERANG HARGA MINYAK TERHADAP RUSIA PADA TAHUN 2020

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Bidang Hubungan Internasional

Oleh:

AMANCA PAMALINA LAPASA
NIM: I02217003

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Amanca Pamalina Lapasa
NIM	: I02217003
Program Studi	: Hubungan Internasional
Judul Skripsi	: *Analisis Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia pada Tahun 2020*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 13 Juli 2021

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

Amanca Pamalina Lapasa

NIM: I02217003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Amanca Pamalina Lapasa
NIM	: I02217003
Program Studi	: Hubungan Internasional

yang berjudul: ***Analisis Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia pada Tahun 2020,*** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.) dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 14 Juli 2021

Pembimbing

Zaky Ismail, M.S.I.
NIP. 198212312011011007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Amanca Pamalina Lapasa dengan judul: ***"Analisis Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia pada Tahun 2020"*** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Zaky Ismail, M.S.I. NIP 198212302011011007	Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.I.P., M.A. NIP 198408232015031002
Penguji III	**Penguji IV**
Mohammad Fathoni Hakim, M.Si. NIP 198401052011011008	Ridha Amaliyah, S.IP, MBA NUP 201408001

Surabaya, 14 Juli 2021

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad.Dip.SEA., M.Ag., M.Phil., Ph.D.
NIP 197402091998031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amanca Pamalina Lapasa
NIM : I02217003
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Hubungan Internasional
E-mail address : pamalina.amanca@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS KEBIJAKAN LUAR NEGERI ARAB SAUDI DALAM MERESPON PERANG HARGA MINYAK TERHADAP RUSIA PADA TAHUN 2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2021

Penulis

(Amanca Pamalina Lapasa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Amanca Pamalina Lapasa, 2021. *Analysis of Saudi Arabia's Foreign Policy in Responding to the Oil Price War Against Russia in 2020*. Thesis of International Study Program at the Faculty of Social and Political Sciences Sunan Ampel State Islamic University in Surabaya.

This study aims to explain the factors that influence the formulation of Saudi Arabia's foreign policy in response to the oil price war against Russia in 2020, the implementation of these policies and their impacts. The researcher uses a qualitative approach research method with the type of explanatory research and uses data obtained from interviews, literature studies, and internet-based searches. This study uses the theory of foreign policy initiated by Marijke Breuning. The results show that the formulation of policies to increase oil production and cut oil prices by Saudi Arabia is based on several reasons, namely the personality of Prince Mohammed bin Salman as the Crown Prince, the government that controls Saudi Aramco, the failure of the OPEC agreement due to Russia's refusal, the increase in oil production by Russia after the failure of the OPEC agreement and the economy affected by the COVID-19 pandemic. The implementation of this policy is that Saudi Arabia increases oil production by 13 million barrels per day and cuts oil prices by US$ 6-8 per barrel. Meanwhile, the impact of this policy is that the supply of oil becomes excessive until it runs out of oil storage tanks, oil prices drop sharply, Saudi income decreases, the use of foreign exchange reserves is massive, there is a change in fiscal policy during the COVID-19 pandemic, unemployment increases, and Saudi Arabia's relationship with Russia is not harmonious when the oil price war occurs.

Keywords: Foreign Policy, Saudi Arabia, The Oil Price War, Russia, OPEC+

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Amanca Pamalina Lapasa, 2021. *Analisis Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi Dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia Pada Tahun 2020.* Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020, implementasi kebijakan tersebut serta dampak yang ditimbulkan. Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif serta menggunakan data yang didapat dari wawancara, studi kepustakaan, dan penelusuran berbasis internet. Penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri yang digagas oleh Marijke breuning. Hasil penelitian menunjukkan perumusan kebijakan peningkatan produksi minyak serta pemangkasan harga minyak yang dilakukan Arab Saudi didasarkan atas beberapa alasan, yakni personalitas Pangeran Mohammed bin Salman sebagai Putra Mahkota, pemerintah yang mengendalikan Saudi Aramco, gagalnya kesepakatan OPEC karena penolakan Rusia, peningkatan produksi minyak oleh Rusia pasca gagalnya kesepakatan OPEC serta perekonomian yang terdampak pandemi COVID-19. Implementasi dari kebijakan tersebut adalah Arab Saudi melakukan peningkatan produksi minyak sebesar 13 juta barel per hari serta pemangkasan harga minyak sebesar US$ 6-8 per barel. Sedangkan dampak dari kebijakan tersebut adalah pasokan minyak menjadi berlebih hingga kehabisan tanki penyimpanan minyak, harga minyak merosot tajam, pendapatan Saudi menurun, penggunaan cadangan devisa besar-besaran, terdapat perubahan kebijakan fiskal saat pandemi COVID-19, pengangguran meningkat, hingga hubungan Arab Saudi dengan Rusia yang tidak harmonis saat perang harga minyak terjadi.

Kata Kunci: Kebijakan Luar Negeri, Arab Saudi, Perang Harga Minyak, Rusia, OPEC+

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ivii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **ivv**
PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Argumentasi Utama 19
G. Sistematika Pembahasan 19
BAB II KAJIAN TEORITIK 22
Kebijakan Luar Negeri 22
BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 33
C. Tahap-Tahap Penelitian 33
D. Tingkat Analisa 37
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Teknik Analisa Data 42
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data 45
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 49
A. PENYAJIAN DATA 49
1. Sejarah OPEC 49
2. Faktor-faktor Penggerak Harga Minyak pada Tahun 2020 53
a. Pandemi Covid-19 56
b. Keteganggan Politik Dalam Aliansi Opec+ 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perang Harga Minyak 60
4. Hubungan Minyak Arab Saudi dan Rusia..... 63

B. ANALISIS DATA 69
1. Kebijakan Arab Saudi dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia pada Tahun 2020..... 70
a. Pemerintah Merumuskan Kebijakan Peningkatan Produksi Dan Pemangkasan Harga Minyak..... 70

2. Implementasi Kebijakan Perang Harga Minyak Arab Saudi 73
a. Peningkatan Produksi Minyak Saudi Hingga 13 Juta Barel Per Hari 73
b. Pemangkasan Harga Minyak Saudi Sebesar USD 6-8 PerBarel 74

3. Dampak Kebijakan Perang Harga Minyak Arab Saudi 75
a. Kelebihan Pasokan Minyak Hingga Kehabisan Tangki Penyimpanan Minyak..... 75
b. Harga Minyak Merosot Tajam 76
c. Perekonomian Menjadi Defisit..... 79
d. Penggunaan Cadangan Devisa Besar-Besaran 80
e. Perubahan Kebijakan Fiskal Saat Pandemi Covid-19 82
f. Pengangguran Meningkat..... 82
g. Hubungan Dengan Rusia Tidak Harmonis..... 83

4. Variabel yang Mempengaruhi Kebijakan Perang Harga Minyak Arab Saudi .. 84
a. Personalitas Pangeran Mbs Sebagai Putra Mahkota..... 86
b. Pemerintah Arab Saudi Mengendalikan Saudi Aramco 89
c. Gagalnya Kesepakatan OPEC Karena Penolakan Rusia 92
d. Peningkatan Produksi Minyak Oleh Rusia Pasca Gagalnya Kesepakatan OPEC..... 93
e. Perekonomian Terdampak Covid-19..... 94

BAB V PENUTUP 98
A. KESIMPULAN..... 98
B. SARAN..... 99
DAFTAR PUSTAKA 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Produksi Minyak Arab Saudi 3

Gambar 1.2 Grafik Harga Minyak Mentah saat Perang Harga Minyak 4

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Kebijakan Arab Saudi 30

Gambar 4.1 Grafik Konsumsi Minyak Mentah saat COVID-19 58

Gambar 4.2 Grafik Produksi Minyak Arab Saudi..... 68

Gambar 4.3 Grafik Produksi Minyak Rusia..... 68

Gambar 4.4 Grafik Kebijakan OPEC+ 71

Gambar 4.5 Grafik Harga Minyak saat Perang Harga Minyak 2020..... 76

Gambar 4.6 Grafik Pergerakan WTI dan Brent 2020 77

Gambar 4.7 Grafik Kondisi Ekonomi Politik Arab Saudi 79

Gambar 4.8 Grafik Pengeluaran Arab Saudi untuk Mengatasi Harga Minyak Rendah 81

Gambar 4.9 Bagan Variabel Analisa Kebijakan Luar Negeri yang diolah oleh peneliti 84

Gambar 4.10 Kerangka Analisa Kebijakan Arab Saudi dengan Kebijakan Luar Negeri yang diolah oleh peneliti 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020, harga minyak menurun karena pandemi COVID-19. Harga minyak menjadi tidak stabil sejak Januari 2020, dan permintaan global mulai menurun bahkan sebelum deklarasi pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).[1] Hingga pada akhirnya pada bulan Januari 2020 negara-negara anggota OPEC+ setuju untuk memangkas produksi minyak sebesar 2,1 juta barel per hari (bph). Deklarasi kerja sama OPEC+ itu berakhir pada akhir Maret 2020.[2] Kesepakatan pemangkasan produksi minyak itu dibuat untuk menstabilkan kembali harga minyak yang menurun.

OPEC kembali melakukan konferensi tingkat tinggi 5 Maret 2020, memutuskan pengurangan produksi dengan tambahan 1,5 juta barel per hari, dan meminta Rusia serta anggauta OPEC+ lainnya mentaati keputusan pengurangan produksi tersebut.[3] Dengan demikian kesepakatan itu akan memberikan hasil total pemangkasan produksi minyak sebanyak 3,6 juta barel per hari mengingat batas yang telah disepakati bersama dalam keputusan sebelumnya yang berakhir pada bulan Maret 2020 adalah sebanyak

[1] Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 5.

[2] Hussein Moghaddam, "How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers," *GECF Expert Commentary*, 2020, 2.

[3] Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2,1 juta barel per hari.

Namun 6 Maret 2020, Rusia menolak keputusan tersebut.[4] Kesepakatan untuk menambah pemangkasan produksi minyak mencapai kegagalan. Perselisihan tersebut menyebabkan kesepakatan ditunda untuk sementara waktu. Mohammed Sanusi Barkindo, Sekretaris Jenderal OPEC mengatakan, "Kami telah berdiskusi dengan Alexander Nova dan timnya bahwa mereka berkomitmen untuk tidak menerima kesepakatan. Kami tidak mengambil keputusan sepihak karena deklarasi kerja sama kami sepakat di antara kami untuk bekerja sama. Tidak perlu bagi kami untuk mematahkan tradisi itu, kami hanya bersabar dan pekerjaan terus berlanjut."[5]

Arab Saudi merasa geram dengan penolakan Rusia terhadap kesepakatan penambahan pemangkasan produksi yang telah diajukan. "Menteri Energi Rusia adalah orang pertama yang menyatakan kepada media bahwa semua negara peserta dibebaskan dari komitmen mereka mulai dari pertama April, yang mengarah pada keputusan bahwa negara-negara tersebut telah mengambil untuk meningkatkan produksi mereka," Menteri Energi Saudi *Prince* Abdulaziz bin Salman mengatakan dalam sebuah pernyataan yang dilaporkan oleh kantor berita negara SPA.[6] Untuk menanggapi penolakan Rusia atas kesepakatan tersebut, secara resmi Arab Saudi menyatakan akan meningkatkan produksi minyaknya secara besar-besaran.

---

[4] *Ibid.*

[5] OPEC Multimedia, "OPEC Secretary General Briefs Members of The Press (6 March 2020)," diakses 28 Juni 2021, https://www.youtube.com/watch?v=6sZy0wqIfwk.

[6] Rania El Gamal, Vladimir Soldatkin, dan Alex Lawler, "OPEC+ meeting delayed as Saudi Arabia and Russia row over oil price collapse:source," Reuters, diakses 1 November 2020, https://mobile.reuters.com/article/amp/idUSKBN21M0FY.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Produksi Minyak Arab Saudi

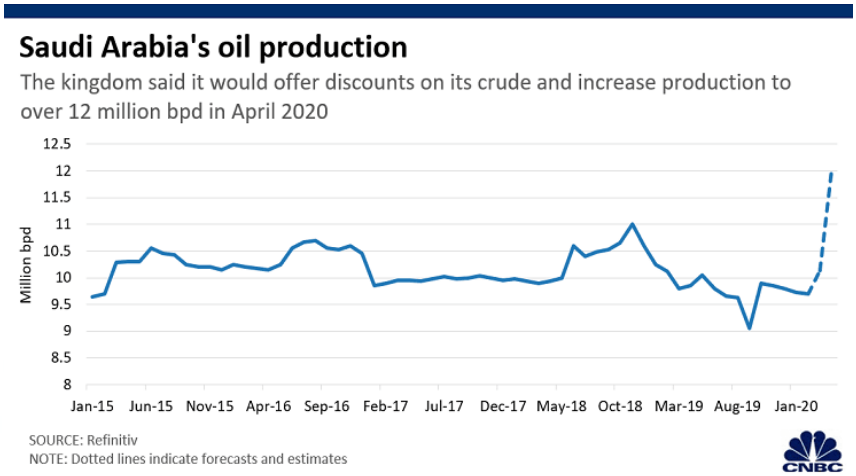

Sumber: CNBC[7]

Perusahaan milik negara Arab Saudi Aramco mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa mereka akan menyediakan 12,3 juta barel per hari minyak mentah pada April.[8] Bahkan volume tersebut meningkat hingga 13 juta barel minyak per hari. Selain meningkatkan produksi minyaknya, Arab Saudi juga memangkas harga jual minyaknya kepada pelanggan sebesar $ 6 hingga $ 8. Keputusan yang diambil oleh Arab Saudi menuai banyak respon dari negara lain, khususnya Rusia. Rusia bereaksi dengan mengklaim dapat meningkatkan produksi hingga 500.000 barel per hari menjadi rekor 11,8 juta barel setelah perjanjian OPEC plus berakhir pada 1 April.[9] Arab Saudi dan Rusia saling bersaing untuk meningkatkan produksi minyaknya.

[7] Abigail, "5 Charts that Explain the Saudi Arabia-Russia Oil Price War So Far," CNBC, diakses 1 November 2020, https://www.cnbc.com/2020/04/01/5-charts-that-explain-the-saudi-arabia-russia-oil-price-war-so-far.html.

[8] *Ibid.*

[9] Mata Politik, "Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?," diakses 2 November 2020, https://www.matamatapolitik.com/bisakah-amerika-selamat-dari-perang-minyak-2020-analisis/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2 Grafik Harga Minyak Mentah saat Perang Harga Minyak

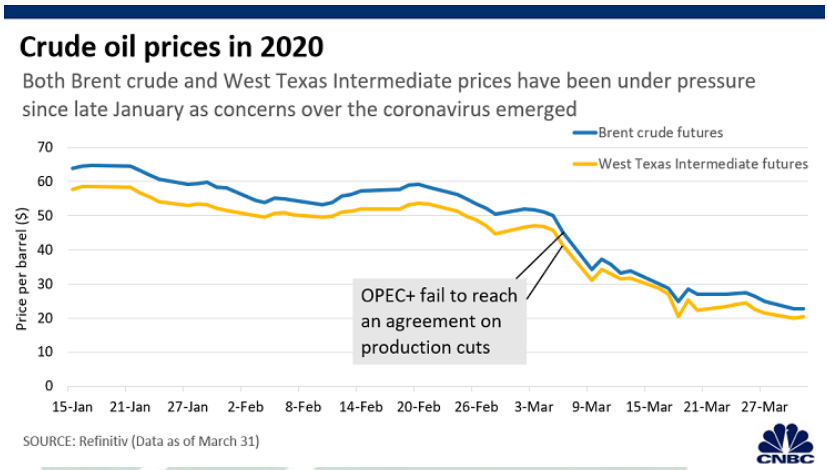

Sumber: CNBC[10]

Perang harga minyak artinya meningkatkan produksi ke tingkat rekor.[11] Persaingan peningkatan produksi yang dilakukan Arab Saudi dan Rusia dalam perang harga minyak membuat pasokan minyak menjadi berlebih hingga pasokan minyak membanjiri pasar. Hal tersebut membuat harga minyak bergejolak dengan cepat bahkan saat Arab Saudi memutuskan untuk memulai perang harga minyak pada tanggal 9 Maret 2020. Harga minyak Western Texas Intermediate (WTI) yang diperdagangkan di Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 26% menjadi 31,13 USD/barel sedangkan harga minyak mentah Brent, yang menjadi patokan global, turun sekitar 24% menjadi 33,36 USD/barel.[12]

Arab Saudi membuat kebijakan untuk melakukan diversifikasi dalam bidang ekonomi yang diberi nama "Visi Arab Saudi 2030" pada tahun 2016. Putra mahkota Saudi, Mohammed bin Salman, yang juga ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan menyampaikan "Visi Arab Saudi untuk 2030" yang menargetkan negara itu menjadi satu dari 15 negara dengan perekonomian terbesar dunia dan

[10] Abigail, "5 Charts that Explain the Saudi Arabia-Russia Oil Price War So Far."

[11] Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 6.

[12] Akhmad Hanan, "Oil Price War," Purnomo Yusgiantoro Center, diakses 20 November 2020, https://www.purnomoyusgiantorocenter.org/id/oil-price-war/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan Arab Saudi dapat melepaskan ketergantungannya pada minyak pada tahun 2030.[13] Pandemi COVID-19 dan harga minyak yang merosot mengganggu Visi Arab Saudi 2030 karena banyaknya anggaran yang dipangkas baik itu dalam sektor pariwisata atau infrastruktur. Pemerintah mengatakan proyek ini masih berjalan, namun sebagian besar analis mengatakan pengurangan anggaran dan penundaan sekarang tak dapat dielakkan.[14] Harga minyak yang merosot mempengaruhi perekonomian Arab Saudi.

Setelah Rusia menolak kesepakatan pemangkasan produksi yang ditawarkan OPEC, Arab Saudi justru merumuskan kebijakan peningkatan produksi minyak dan pemangkasan harga minyak. Setelah itu Rusia juga turut bersaing untuk meningkatkan produksinya. Persaingan peningkatan produksi yang dilakukan Arab Saudi dan Rusia dalam perang harga minyak membuat harga minyak menjadi semakin anjlok. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui alasan yang melatarbelakangi perumusan kebijakan Arab Saudi dalam perang harga minyak, implementasi serta dampak dari kebijakan tersebut. Kepentingan Arab Saudi melalui kebijakan peningkatan produksi minyaknya dalam perang harga minyak terhadap Rusia hingga respon yang diberikan oleh dunia internasional juga menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam sub ini peneliti mengambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

---

[13] Sita Hidriyah, "Reformasi Ekonomi Arab Saudi," *Info Singkat Hubungan Internasional* 8, no. 9 (2016), http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf, 5.

[14] Frank Gardner, "Seberapa Parah Krisis di Arab Saudi?," BBC News, diakses 28 Juni 2021, https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52644985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengapa Arab Saudi membuat kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak dalam perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020?
2. Bagaimana implementasi kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak Arab Saudi dalam perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020?
3. Bagaimana dampak kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak Arab Saudi dalam perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak yang dirumuskan Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020, implementasi, serta dampak dari kebijakan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam suatu penelitian sangat penting untuk diraih demi memberikan kontribusi yang baik bagi pembaca untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan. Diharapkan dari hasil penelitian ini pembaca dapat meraih manfaat akademis dan manfaat praktis secara optimal.

1. Manfaat Akademis

a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan internasional serta menjadi referensi, rujukan, atau tinjauan pustaka bagi para peneliti lainnya di masa yang akan datang.

b. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta kepekaan terhadap isu-isu internasional khususnya dalam bidang keamanan energi, ekonomi politik internasional, dan pola interaksi antar negara dalam menghadapi situasi global yang dinamis terkait dengan perang harga minyak yang dilakukan oleh Arab Saudi dan Rusia yang mempengaruhi perdagangan internasional.

c. Penelitian ini dapat memberikan sisi lain atau sudut pandang yang berbeda terkait dengan sikap yang diambil oleh Arab Saudi yang memutuskan untuk merumuskan kebijakan peningkatan produksi serta pemangkasan harga minyaknya sebagai respon atas penolakan Rusia terhadap kesepakatan yang ingin dicapai sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisa kebijakan luar negeri yang dicetuskan oleh Marijke Breuning, sehingga diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan pembaca terkait dengan pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Arab Saudi secara lebih luas dan komperhensif.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih informasi yang bermanfaat bagi para pemangku kebijakan hingga outputnya adalah penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menyusun strategi dalam merumuskan suatu kebijakan luar negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menggunakan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam menggali informasi yang lebih konkrit mengenai isu atau topik terkait. Dengan demikian penulis dapat memahami isu atau topik terkait secara lebih meluas dan komperhensif

Tinjauan pustaka pertama berjudul *World Bank* dengan judul "*With the Benefit of Hindsight: The Impact of the 2014-2016 Oil Price Collapse"* dalam *Global Economic Prospect.*[15] Penelitian ini memuat gambaran tentang jatuhnya harga minyak pada tahun 2014-2016. Jatuhnya harga minyak pada tahun 2014-2016 disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang memicu fenomena tersebut adalah adanya lonjakan dan peningkatan efisiensi yang cepat dalam produksi minyak serpih Amerika Serikat, ketidakmampuan OPEC untuk mengatur pasokan minyak global, hingga lemahnya prospek permintaan terhadap minyak. Pada awal jatuhnya harga minyak pada pertengahan tahun 2014 OPEC memutuskan untuk tidak mengurangi produksi. Keputusan itu menentukan strategi OPEC sepanjang 2015 dan 2016, diikuti oleh penurunan harga minyak yang besar dan berkelanjutan hingga 60%. Revolusi energi Amerika Serikat berupa pengembangan minyak serpih sangat mempengaruhi pasar minyak dunia, karena hal tersebut menciptakan pasokan energi yang melimpah hingga harga minyak mengalami penurunan yang tajam. Hingga akhirnya pada akhir tahun 2016 beberapa anggota OPEC beserta 10 negara non-OPEC yang dipimpin oleh Rusia

[15] World Bank, "With the Benefit of Hindsight: The Impact of the 2014-16 Oil Price Collapse," 2018, 49–71, https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1163-0_focus1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyepakati untuk memangkas produksi minyak demi menaikkan dan mempertahankan harga minyak. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas faktor yang melatarbelakangi turunnya harga minyak dunia. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan menganalisa kebijakan luar negeri Arab Saudi terhadap perang harga minyak dan kaitannya dengan kondisi pandemi.

Tinjauan pustaka kedua berjudul "*Arab Saudi dan Krisis Harga Minyak Tahun 2014-2016"* yang ditulis oleh Wildan Faisol.[16] Penelitian ini memaparkan tentang strategi Arab Saudi sebagai pemimpin *de facto* OPEC untuk melemahkan musuhnya seperti Rusia, Iran, dan Irak saat harga minyak jatuh pada tahun 2014-2016. Hal itu akan menjadi referensi yang baik bagi penulis untuk mengembangkan penelitiannya. Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Wildan Faisol juga memaparkan sejarah berdirinya OPEC dan berbagai tantangan yang telah dilalui OPEC untuk menjaga stabilitas harga minyak global. Berbagai dinamika dalam OPEC menunjukkan Arab Saudi merupakan negara hegemon di dalamnya karena Arab Saudi dianggap berkompeten untuk mengontrol laju minyak global. Hal tersebut dimanfaatkan Arab Saudi untuk menunjang kepentingan pribadi yang diingikan serta meningkatkan citranya dalam panggung internasional. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas sejarah terbentuknya OPEC. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan hubungan minyak yang terjalin antara Arab

[16] Wildan Faisol, "Arab Saudi dan Krisis Harga Minyak Tahun 2014-2016," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 10, no. 19 (2018): 13, https://doi.org/10.19166/verity.v10i19.1307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saudi dan Rusia sebelum perang harga minyak terjadi.

Tinjauan pustaka ketiga berjudul "*How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers"* yang ditulis oleh Hussein Moghaddam.[17] Seperti yang telah diketahui pada awal tahun 2020 dunia sedang dilanda pandemi COVID-19. Dalam sektor minyak, pandemi COVID-19 membuat harga minyak turun tajam. Hal itu dikarenakan berkurangnya aktifitas manusia dan perekonomian pun melambat hingga stok akan minyak tetap memenuhi pasar dan permintaan akan minyak mulai menurun. Harga minyak ditentukan oleh penawaran dan permintaan serta dipengaruhi oleh banyak kejadian yang tidak terduga. Di sisi lain ketidakstabilan harga minyak akan memberikan peluang untuk mengurangi ketergantungan akan minyak karena menimbulkan resiko penangguhan akan investasi terkait. Penelitian ini memaparkan tentang dampak harga minyak rendah yang terjadi saat pandemi COVID-19 terhadap 3 produsen minyak terbesar dunia yakni negara Arab Saudi, Rusia, dan Amerika Serikat. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan penurunan permintaan minyak saat pandemi COVID-19. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Arab Saudi untuk mengatasi dampak jatuhnya perang harga minyak terhadap perekonomiannya.

Tinjauan pustaka keempat berjudul "*Price War and Pandemic: The Oil*

[17] Hussein Moghaddam, "How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers," *GECF Expert Commentary*, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Market Reaction" yang ditulis oleh Mark Finley dkk.[18] Penelitian ini memuat tentang latar belakang terjadinya fenomena perang harga minyakyang terjadi antara negara Arab Saudi dan Rusia pada awal tahun 2020 serta beberapa reaksi negara-negara yang ada di dunia, seperti Arab Saudi, Rusia, dan Amerika Serikat. Perang harga minyak yang terjadi antara Arab Saudi dan Rusia ditengarai oleh gagalnya kesepakatan yang dibuat oleh kelompok gabungan OPEC+ untuk memangkas produksi minyak ditengah pandemi COVID-19. Ketika Rusia menyatakan untuk menolak bergabung dalam kesepakatan itu, Arab Saudi justru membuat keputusan yang sangat meresahkan dunia. Arab Saudi menyatakan untuk meningkatkan produksi minyaknya serta memangkas harga minyak kepada konsumen mereka. Hal tersebut membuat harga minyak bergejolak hingga menyentuh titik rendahnya selama beberapa tahun terakhir. Kebijakan tersebut ditengarai merupakan startegi Arab Saudi untuk menunjukkan asertifnya serta mendapatkan kembali hegemoni dalam pasar minyak global secara lebih besar dan lebih meluas.

Penelitian yang ditulis oleh Mark Finley dkk telah memaparkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan Arab Saudi untuk menghadapi situasi dan kondisi terkait. Pasar minyak dunia sangat bergantung pada kebijakan Arab Saudi untuk memberikan sinergi transformasi nasional, regional, dan global pada jangka panjang terkait dengan keamanan energi yang dimiliki negara. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah

[18] cc

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama mengulas penyebab perumusan kebijakan peningkatan produksi serta pemangkasan harga Arab Saudi dalam perang harga minyak. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan teori kebijakan luar negeri yang digagas Marijke Breuning.

Tinjauan pustaka kelima berjudul "*Dampak Revolusi Energi Amerika Serikat terhadap Perekonomian Arab Saudi*" yang ditulis oleh Fairuz Zabadi.[19] Penelitian ini memuat tentang dampak revolusi energi yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap perekonomian Arab Saudi. Dalam penelitiannya Fairuz menyajikan data tentang perkembangan diversifikasi energi yang dilakukan oleh Amerika Serikat selama tahun 2014 hingga 2016 dan dampaknya pada keamanan energi dunia. Adanya revolusi energi yang dilakukan oleh Amerika Serikat membuat negara tersebut mengurangi ketergantungan akan impor minyak terhadap negara lain khususnya Arab Saudi dan menjadi produsen minyak terbesar di dunia hingga memunculkan Visi Saudi 2030. Keadaan ini membawa kedudukan baru bagi Amerika Serikat untuk tampil dalam panggung internasional, revolusi energi Amerika Serikat memberikan pengaruh yang besar terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan negara lain. Revolusi energi Amerika Serikat membawa perubahan baru akan kemandirian ekonomi yang luar biasa, dan tentu hal tersebut mengusik perekonomian Arab Saudi.

Sebelumnya, Amerika Serikat menjadi negara importir yang besar bagi Arab Saudi. Namun setelah adanya revolusi energi yang dilakukan oleh

[19] Fairuz Zabadi, "Dampak Revolusi Energi Amerika Serikat terhadap Perekonomian Arab Saudi," *Siyar Journal International Relations UINSA*, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika Serikat, tentu saja pendapatan negara Arab Saudi berkurang drastis mengingat Amerika Serikat mengurangi impor minyaknya terhadap Arab Saudi dan hal tersebut sangat merugikan Arab Saudi. Lambat laun pada tahun 2014 harga minyak pengalami penurunan yang tajam karena terpengaruh oleh tingginya tingkat produksi minyak Amerika Serikat. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan Visi Saudi 2030. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan kondisi Visi Saudi 2030 saat perang harga minyak terjadi pada Maret 2020.

Tinjauan pustaka keenam berjudul "*Kerjasama Rusia – Arab Saudi di Bidang Energi Minyak*" yang ditulis oleh Achmad Salim.[20] Penelitian ini memaparkan tentang ketergantungan Rusia terhadap harga minyak dunia. Oleh karena itu untuk menjaga stabilitas minyak mereka, Rusia memutuskan untuk melakukan kerjasama dengan Arab Saudi. Hubungan bilateral Rusia dan Arab Saudi dimulai sejak tahun 2016. Berdasarkan keputusan bersama, Rusia menunjuk perusahaan Rostneft sedangkan Arab Saudi mempercayakan pengelolaan minyak dan gas kepada perusahaan Aramco dalam kerjasama terkait. Kerjasama bilateral antara Rusia dan Arab Saudi membawa simbiosis mutualisme bagi keduanya. Bagi Rusia kerjasama ini dapat meningkatkan devisa negara sedangkan bagi Arab Saudi kerjasama ini dapat membuka potensi pasar yang lebih luas hingga kerjasama ini dianggap sangat strategis untuk menstabilkan harga minyak dunia. Kerjasama strategis antara negara

[20] Achmad Salim, "Kerjasama Rusia - Arab Saudi Di Bidang Minyak," *EJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 5, Nomor 3, 2017: 965-978*, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rusia dan Arab Saudi yang dianggap dapat menstabilkan harga minyak dunia tertuang dalam kesepakatan *Freezing Oil* melalui proses pembatasan produksi agar dapat mengatur permintaan di pasar minyak dunia. Penelitian ini menjadi rujukan yang baik bagi peneliti untuk memahami bagaimana hubungan kerjasama energi minyak yang terjalin antara Rusia dan Arab Saudi selama ini. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan hubungan minyak yang terjalin antara Arab Saudi dan Rusia. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan faktor lain yang melatarbelakangi perumusan kebijakan luar negeri Arab Saudi berdasarkan level analisa individu dan negara.

Tinjauan pustaka ketujuh berjudul "*A crude future? COVID-19s challenges for oil demand, supply and prices*" yang ditulis oleh Michael Jefferson.[21] Penelitian ini memaparkan tentang pergerakan harga minyak mentah yang sempat turun pada tahun 2015 hingga tahun 2016 yang setelah itu mengalami penguatan pada tahun 2018 dan cukup stabil hingga awal tahun 2020. Akan tetapi semenjak dunia mengalami wabah pandemi COVID-19, secara perlahan harga minyak dunia mulai terguncang kembali. Penelitian ini banyak memaparkan dampak wabah pandemi COVID-19 terhadap pasar minyak, serta penyebab turunnya konsumsi serta permintaan akan minyak dunia hingga menyebabkan harga minyak terguncang. Harga minyak yang terguncang pada awal tahun 2020 memicu perselisihan antara Arab Saudi dan Rusia yang tergabung dalam aliansi OPEC+. Tawaran kesepakatan untuk

[21] Michael Jefferson, "A crude future? COVID-19s Challenges for Oil Demand, Supply and Prices," *Elsevier Ltd*, 2020, https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penambahan pemangkasan produksi minyak yang diajukan oleh negara-negara OPEC ditolak rusia sebagai negara non-OPEC yang tergabung dalam OPEC+. Oleh sebab itu Arab Saudi justru membuat kebijakan untuk meningkatkan produksi minyak dan memangkas harga minyak untuk menguasai pangsa pasar minyak dunia. Akibat dari perbedaan pendapat tersebut harga minyak dunia terjun bebas ditengah guncangan dasyat terhadap pasar minyak karena wabah pandemi COVID-19. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas turunnya harga minyak saat perang harga terjadi. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan tindakan yang dilakukan Arab Saudi untuk mengimplementasi kebijakan perang harga minyaknya.

Tinjauan pustaka kedelapan berjudul "*An Analysis of OPEC's Strategic Actions, US Shale Growth and The 2014 Oil Price Crash*" yang ditulis oleh Alberto Behar dan Robert A Ritz.[22] Penelitian ini memaparkan tentang strategi OPEC untuk menangani krisis harga minyak yang terjadi pada tahun 2014. Pada saat itu OPEC memutuskan untuk tidak memangkas produksi minyak hingga harga minyak dunia menjadi jatuh. Pada tahun 2015 OPEC menegaskan strategi komitmen "pangsa pasar" untuk bersaing dengan para negara non-OPEC yang saling berkompetitif. Penelitian ini menunjukkan strategi pangsa pasar menjadi relatif lebih menarik bagi OPEC dalam menghadapi: (i) permintaan minyak global yang lebih lambat; (ii) produksi minyak berbiaya tinggi yang lebih besar (misalnya minyak serpih); (iii)

[22] Alberto Behar dan Robert Ritz, "An Analysis of OPEC's Strategic Actions, US Shale Growth and The 2014 Oil Price Crash," *IMF Working Papers* 16, no. 131 (2016): 1, https://doi.org/10.5089/9781498351638.001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi keterpaduan di dalam OPEC; dan (iv) output yang lebih tinggi dari negara non-OPEC lainnya. Strategi OPEC yang demikian ditujukan secara spesifik kepada para pesaing dengan biaya tinggi khususnya minyak serpih AS. Hasilnya terdapat beberapa perubahan signifikan dalam pangsa pasar minyak dunia dan hal tersebut mempengaruhi kondisi pasar minyak dunia pada tahun-tahun sebelumnya. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan kebijakan yang diambil OPEC saat harga minyak turun. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan keputusan OPEC saat perang harga minyak terjadi.

Tinjauan pustaka kesembilan berjudul "*The 2020 Oil Price War: Winners and Losers*" yang ditulis oleh Turan Gafarh.[23] Penelitian ini memaparkan tentang kondisi pandemi COVID-19 yang mempengaruhi harga minyak sejak awal tahun 2020. Sejalan dengan hal tersebut, Arab Saudi dan Rusia justru melakukan perang harga minyak satu sama lain. Dimana Arab Saudi dan Rusia memutuskan untuk sama-sama belomba untuk meningkatkan produksi minyak mereka untuk membanjiri pasar minyak yang akhirnya menyebabkan harga minyak dunia menjadi turun drastis. Perang harga minyak yang terjadi dengan kerugian pasar minyak yang telah ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 sebelumnya membuat rentang defisit yang cukup jauh antara *supply and demand* minyak. Penelitian ini memaparkan tentang negara yang berpeluang memenangkan perang harga minyak serta siapa yang kalah dalam perang

[23] Turan Gafarh, *The 2020 Oil Price War: Winners and Losers*, (TRT World Research Centre).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harga minyak ini. Terdapat analisis beberapa negara berdasarkan kekuatan ekonomi mereka dalam menghadapi perang harga minyak. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan perang harga minyak pada tahun 2020. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan dampak yang ditimbulkan dari perang harga minyak tersebut.

Tinjauan pustaka kesepuluh berjudul "*Preparing for the new oil order? Saudi Arabia and Russia"* yang ditulis oleh Michael Bradshaw dkk.[24] Penelitian ini memaparkan tentang kondisi ekonomi serta strategi kebijakan minyak yang dibuat oleh Arab Saudi dan Rusia saat menghadapi fenomena terguncangnya harga minyak dunia pada tahun 2015. Saat itu kondisi pasar minyak dunia dipengaruhi oleh munculnya minyak serpih Amerika Serikat yang menyebabkan kelebihan pasokan minyak serta penurunan harga. Selain itu, Amerika Serikat meningkatkan efisiensi serta mengurangi biaya untuk menghasilkan banyak minyak dengan harga yang rendah. Hal tersebut menjadikan pasar lebih menekankan pada daya saing biaya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk terlepas dari kondisi tersebut, maka negara-negara produsen minyak harus memiliki ekonomi yang tangguh untuk melepaskan ketergantungannya pada minyak. Untuk menghindari ketidakstabilan politik, maka negara-negara tersebut harus melakukan diversifikasi energi. Selain itu penelitian ini memaparkan strategi Arab Saudi dan Rusia saat menghadapi situasi tersebut.

[24] Michael Bradshaw, Thijs Van de Graaf, dan Richard Connolly, "Preparing for The New Oil Order? Saudi Arabia and Russia," *Energy Strategy Reviews* 26, no. May (2019): 100374, https://doi.org/10.1016/j.esr.2019.100374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab Saudi memiliki Visi Saudi 2030 yang ditujukan untuk mengurangi ketergantungan negara tersebut terhadap minyak, namun dengan pasar minyak yang sangat dinamis dengan kebutuhan sosial yang semakin tinggi maka hal tersebut mengganggu tujuan dari adanya Visi Saudi 2030 tersebut. Oleh karenanya Arab Saudi memutuskan untuk mengembangkan gas alam dalam negeri serta tenaga nuklir untuk menjaga ekspor minyak. Dengan demikian anggaran yang didapatkan berasal dari minyak akan aman dalam jangka waktu pendek. Sedangkan Rusia memiliki strategi untuk meningkatkan pembangunan ekonominya dengan cara meningkatkan produksi dan ekspor minyaknya. Untuk mengurangi ketergantungan anggaran terhadap minyak, Rusia memutuskan untuk melakukan impor untuk mendukung penuh industri minyak dan gas nya. Kerjasama aliansi OPEC+ akan menguntungkan Arab Saudi maupun Rusia untuk mencapai tujuannya masing-masing. Yang menjadi persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengulas Visi Saudi 2030. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah peneliti akan memaparkan kebijakan fiskal yang dibuat Arab Saudi saat perang harga minyak terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya perang harga minyak pada tahun 2020. Selain itu peneliti akan memaparkan tentang kebijakan Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020, upaya-upaya yang dilakukan oleh Arab Saudi, serta dampak yang ditimbulkan perang harga minyak. Dengan demikian dapat diketahui apa saja pertimbangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh Arab Saudi dalam fenomena perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020. Selain itu peneliti menggunakan teori kebijakan luar negeri yang dicetuskan Breuning.

F. Argumentasi Utama

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan Arab Saudi yang ditujukan untuk merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020. Kebijakan Arab Saudi tersebut adalah kebijakan peningkatan produksi minyak serta pemangkasan harga jual minyak yang dimiliki. Kebijakan yang dirumuskan Arab Saudi merupakan respon atas penolakan Rusia terhadap kesepakatan pemangkasan produksi minyak yang ditawarkan oleh OPEC kepada anggota non-OPEC lainnya dalam aliansi OPEC+. Selain itu terdapat beberapa pengimplementasian kebijakan terkait serta dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul "Analisis Kebijakan Luar Negeri Arab Saudi Dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia Pada Tahun 2020" ini akan disajikan dalam lima bab. Dalam masing-masing bab yang telah tersedia akan dibagi menjadi beberapa sub-bab yang disusun secara sistematis, dengan tujuan untuk memberikan uraian yang jelas tentang temuan yang telah ditemukan oleh peneliti. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas:

Bab I merupakan bagian awal dari penelitian yang memuat paparan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pendahuluan. Bagian pendahuluan berisi tentang rangkaian rencana penelitian yang dibuat. Bagian ini terdiri atas: A) Latar Belakang Masalah; B) Rumusan Masalah; C) Tujuan Penelitian; D) Manfaat Penelitian; E) Tinjauan Pustaka; F) Definisi Konseptual; G) Argumentasi Utama; dan H) Sistematika Pembahasan. Dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah yang bertujuan untuk memberikan pengantar terhadap permasalahan dan isu yang akan diteliti. Kemudian setelah memaparkan tentang latar belakang, maka peneliti memaparkan rumusan masalah yang di dalamnya terdapat rumusan pertanyaan akan permasalahan yang sedang diteliti. Setelah itu peneliti memparkan tentang tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selanjutnya terdapat tinjauan pustaka yang memuat rujukan terdahulu yang menjadi dasar penelitian. Lalu terdapat definisi konseptual yang berisi paparan tentang penjelasan variabel yang dimuat dalam penelitian. Berikutnya argumentasi utama memuat gagasan penguat penelitian serta sistematika pembahasan yang memuat rangkaian gambaran penelitian yang terdiri atas lima bab.

Bab II memuat paparan tentang kajian teoritik yang digunakan agar memudahkan penulis untuk menganalisis topik dan isu terkait. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kebijakan luar negeri yang digagas oleh Marijke Breuning

Bab III memuat paparan tentang operasionalisasi metode penelitian yang terdiri atas: A) Jenis dan Pendekatan Penelitian; B) Tahap-tahap Penelitian; C) Lokasi dan Waktu Penelitian; D) Tingkat Analisa; E) Teknik Pengumpulan Data; F) Teknik Analisia Data; dan G) Teknik Pengujian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keabsahan Data.

Bab IV merupakan paparan inti dari penelitian yang memuat tentang penyajian dan analisis data terkait analisis kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020. Data yang ada akan tersaji dalam bentuk narasi tulisan dan pendukung lainnya seperti gambar, grafik, tabel dan lain sebagainya. Hasil temuan penelitian yang didapatkan akan diuraikan secara sistematis melalui sub-bab penelitian. Selanjutnya dilakukan analisa data dengan cara mengkorelasikan data dengan teori yang digunakan oleh peneliti, yakni teori kebijakan luar negeri yang digagas oleh Marjike Breuning.

Bab V merupakan bagian akhir penelitian yang memuat paparan tentang penutup penelitian. Bagian penutup terdiri atas kesimpulan dan saran yang disajikan oleh peneliti akan hasil akhir yang telah ditemukan. Kesimpulan merupakan uraian pernyataan singkat tentang penelitian, sedangkan saran merupakan sumbangsih pemikiran peneliti yang ditujukan untuk memberikan solusi atau manfaat yang dapat berguna bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

Kebijakan Luar Negeri

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kebijakan luar negeri yang digagas oleh Marijke Breuning. Beliau merupakan Profesor Ilmu Politik di Universitas Texas Utara. Beberapa penelitian yang dilakukan Marijke Breuning yaitu *International Relations: foreign policy analysis, development cooperation, women/gender & politics, the politics of international children's rights (and especially intercountry adoption), and the sociology of the profession*.[25] Teori kebijakan luar negeri secara umum digunakan untuk melihat arah dan langkah suatu negara untuk menyikapi isu atau permasalahan yang beririsan dengan kepentingan luar negerinya. Menurut Breuning, kebijakan luar negeri merupakan suatu bentuk totalitas kebijakan negara dalam berinteraksi dengan lingkungan yang berada diluar perbatasan atau teritorial negara tersebut.

Kebijakan luar negeri juga dapat digunakan sebagai alat untuk memahami bagaimana perilaku suatu negara terhadap negara lain dalam dunia hubungan internasional. Secara tradisional, studi tentang kebijakan luar negeri difokuskan kepada upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kekuatan dan keamanan suatu negara.[26] Hal tersebut

[25] University of North Texas, "Marijke Breuning," diakses 7 September 2020, https://politicalscience.unt.edu/people/marijke-breuning.

[26] Marijke Breuning, *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk menjamin tercapainya kepentingan yang diinginkan oleh negara. Dalam bukunya yang berjudul *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*, Breuning memaparkan 3 fokus yang dapat digunakan untuk memahami kebijakan luar negeri. Di dalamnya menjelaskan perbedaan antara fokus *decisions, behaviors,* dan *outcomes*.[27] Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Decisions,* merupakan suatu keputusan yang dibentuk berdasarkan pemilihan terhadap opsi yang diinginkan. Opsi muncul dari beberapa kemungkinan pilihan yang hasil akhirnya tidak akan pernah menjanjikan hal yang sama. Pembuat keputusan akan memilih opsi yang paling rasional dimana pilihan untuk membuat suatu kebijakan tersebut dapat menghubungkan dengan tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang semaksimal mungkin. Keputusan yang diambil berdasarkan pemilihan opsi tentu saja memperhatikan banyak hal, baik dalam segi kepentingan nasional dan kondisi domestik yang ada, hingga bagaimana kondisi serta kontribusi negara dalam dunia internasional. Akan terlihat alasan suatu pemimpin memilih kebijakan yang dijalankan dan menolak suatu opsi yang ada. Selain itu analisis tentang kepribadian invidu suatu pemimpin membantu kita untuk memahami tentang alasan atau motivasi suatu pembuat keputusan kebijakan luar negeri memilih untuk menjalankan keputusan yang diambil. Seorang pemimpin juga mempengaruhi pengambilan

[27] *Ibid*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan suatu kebijakan luar negeri, baik secara kepribadian maupun pandangannya terhadap lingkungan politik internasional. Keputusan yang diambil seorang pemimpin tidak hanya diputuskan berdasarkan hasil pemikiran individu, namun juga kelompok atau birokrasi yang ada di pemerintah.

2. *Behaviour*, merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk mengimplementasikan suatu keputusan yang telah diambil. Perilaku suatu negara yang diterapkan dalam kebijakan luar negeri mencerminkan tindakan lugas yang ditujukan untuk mengamankan kepentingan serta keuntungan negara dalam mempengaruhi aktor eksternal dari negaranya. Tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh suatu negara tidak hanya didasari atas keputusan yang telah disepakati bersama, namun juga mempertimbangkan bagaimana respon yang diberikan oleh aktor internasional lainnya. Dengan demikian akan terlihat hasil perolehan yang akan didapatkan dari keputusan yang telah diambil oleh suatu negara, apakah menguntungkan atau tidak.
3. *Outcomes*, merupakan hasil perolehan yang diperoleh dari suatu kebijakan luar negeri. Perolehan hasil yang dimiliki dapat digunakan sebagai alat untuk memahami bahwa keputusan dan perilaku yang ada dalam suatu kebijakan luar negeri tidak hanya akan berdampak kepada interaksi satu atau dua negara, bahkan lebih. Sering kali suatu keputusan dalam kebijakan luar negeri tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan negara tidak dapat mengontrol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pemimpin dari negara lain akan bereaksi dan bersikap terhadap keputusan yang dibuat. Untuk melihat kecenderungan akan perolehan hasil yang didapat, maka sangat penting untuk melihat segala arah dan konteks yang dimuat dalam kebijakan karena hal tersebut mempengaruhi bagaimana proses dari pengambilan suatu keputusan.

Analisa kebijakan luar negeri dapat melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi suatu proses pembuatan keputusan yang ada di suatu negara. Saat Rusia menolak untuk menyepakati tawaran para negara OPEC untuk menambah pemangkasan produksi minyak, negara Arab Saudi membuat keputusan untuk meningkatkan produksi minyak serta memangkas harga minyak mereka. Selanjutnya tindakan-tindakan yang dilakukan Arab Saudi untuk mengimplementasikan hal tersebut menuai respon dari negara lain salah satunya Rusia, dimana Rusia juga turut meningkatkan produksi minyaknya hingga terjadi fenomena perang harga minyak Arab Saudi dan Rusia.

Selain mengkaji 3 fokus kebijakan luar negeri diatas yaitu *decisions, behaviour,* dan *outcomes*, dalam bukunya yang berjudul *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*, Breuning juga memiliki perhatian yang berbeda terhadap level analisis yang lain. Dalam buku ini, kita akan menggunakan tiga tingkat analisis: individu, negara, dan sistem internasional.[28] Penjelasan Breuning terkait 3 level analisis yang berbeda

[28] Marijke Breuning, *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni level individu, negara dan sistem adalah sebagai berikut:

1. Level individu, merupakan level analisis yang tidak hanya berfokus pada perilaku yang timbul dalam suatu kebijakan luar negeri namun juga berfokus pada kepemimpinan dari suatu kepala negara. Level inividu berbicara tentang kepribadian, perspektif, serta motivasi pemimpin yang mempengaruhi pengambilan keputusan dari suatu kebijakan luar negeri. Perspektif dan motivasi suatu pemimpin dalam dunia politik dipengaruhi oleh lingkungan internasional maupun keyakinan atau nilai-nilai yang tercermin dalam dirinya. Analisis karakter individu dapat dilakukan dengan mempertimbangkan *presidential character* (karakter atau personalitas kepala negara), *operational code* (kode operasional), *leadership trait analysis* (analisis sifat kepemimpinan), serta emosi yang ada pada seorang pemimpin.[29]

   a. *Presidential Character*

      Perumusan kebijakan luar negeri tidak hanya berlandaskan pada fenomena yang terjadi pada negara tersebut, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana ketertarikan dan keterlibatannya dalam kebijakan luar negeri yang diambil. Satu, seberapa aktif atau pasifkah pemimpin itu? Artinya, berapa banyak energi yang diinvestasikan orang tersebut di kantor politiknya? Kedua, apakah pemimpin menilai kehidupan politik secara positif dan memperoleh kepuasan darinya, atau apakah dia memandang jabatan terpilih

[29] *Ibid*, 38-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara negatif dalam hal tugas?.[30] Kepala negara yang memiliki ketertarikan pribadi dan perhatian yang lebih atas kemajuan bangsanya, kemungkinan besar akan berkontribusi memainkan peran aktif atas kebijakan luar negeri yang diambilnya serta menjalani kehidupan politik secara positif.

b. *Operational Code*

Kebijakan luar negeri yang dirumuskan oleh suatu negara berlandaskan pada norma yang dianut oleh pemimpinnya, Breuning menyebut hal ini sebagai kode operasional. Kode operasional digunakan akademisi untuk mendeskripsikan kepercayaan fundamental pemimpin yang menyediakan norma, standar dan panduan saat pemimpin membuat keputusan.[31]

c. *Leadership Trait Analysis*

Analisis ini menggunakan serangkaian sifat pemimpin untuk meneliti berbagai yang berhubungan dengan pembuatan kebijakan luar negeri. Misalnya, instrumen ini berfokus pada apakah pemimpin percaya bahwa dia dapat mengendalikan peristiwa dan merasa perlu untuk memberikan pengaruh daripada apakah orang tersebut percaya bahwa individu secara umum dapat mempengaruhi jalannya sejarah.[32]

d. Emosi

Peran emosi dalam proses pengambilan keputusan tidak

[30] *Ibid*, 39.
[31] *Ibid*, 38.
[32] *Ibid*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlepas dari kepribadian seorang pemimpin, suasana hati sangat mempengaruhi. Emosi tidak hanya mempengaruhi proses pengambilan keputusan tetapi juga penilaian tentang objek perhatian.[33]

2. Level negara, merupakan level analisis yang berfokus pada faktor internal dari suatu negara yang mempengaruhi bahkan memaksa negara untuk terlibat dalam suatu kebijakan luar negeri di panggung global. Analisis level *state* memuat tentang kelembagaan negara (eksekutif, legislatif, yudikatif), konstituen domestik (pemerintah daerah, kelompok etnis, kebebasan berpendapat secara umum), kondisi ekonomi negara, sejarah, kebudaya, dan lain sebagainya.
3. Level sistem. merupakan level analisis yang berfokus pada perbandingan tentang interaksi antar negara yang ada dalam sistem internasional dimana interaksi dan hubungan antar negara akan dipandu oleh kemampuan relatif mereka. Kemampuan relatif artinya kemampuan untuk mendapatkan kekuasaan, pengaruh serta kekayaan untuk mencapai kesuksesan dan mendapatkan posisi di panggung internasional. Kekuatan relatif yang dimiliki oleh tiap negara akan berubah seiring dengan waktu, yang menjadi tolak ukur adalah kekuatan militer dan ekonomi. Saat militer dan ekonomi suatu negara memiliki kapasitas yang besar untuk melindungi keamanan negara, maka hal tersebut dapat meningkatkan peran, kekuasaan, serta pamor

[33] *Ibid*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di panggung internasional.

Dalam hubungan internasional, kepentingan nasional menjadi pondasi utama untuk memahami perilaku atau interaksi antar negara dalam dunia internasional. Perilaku negara dalam interaksi hubungan internasional digerakkan secara rasional oleh "kepentingan nasional", terutama kepentingan *survival* dan keamanan nasional.[34] Selain itu dalam pandangan realisme yang dijelaskan oleh Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional sering dikaitkan dengan *power* atau kekuatan. Menurut Morgenthau, konsep kepentingan didefinisikan dalam istilah "kekuasaan".[35] Dalam Hubungan Internasional, realisme politik merupakan tradisi analisis yang menekankan keharusan negara mengejar kekuasaan politik untuk kepentingan nasional.[36] Dengan demikian suatu negara dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia internasional serta mendapatkan kekuatan untuk mengontrol negara lainnya.

[34] Vinsensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional, Perspektif-Perspektif Klasik* (Cakra Studi Global Strategis (CSGS), 2018), 49.

[35] Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (Palgrave Macmillan, 2005), https://doi.org/10.1057/9780230005778, 35.

[36] Scott Burchill, *Theories of International Relations*, Third Edit (Palgrave Macmillan, 2005), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Kebijakan Arab Saudi yang diolah oleh peneliti

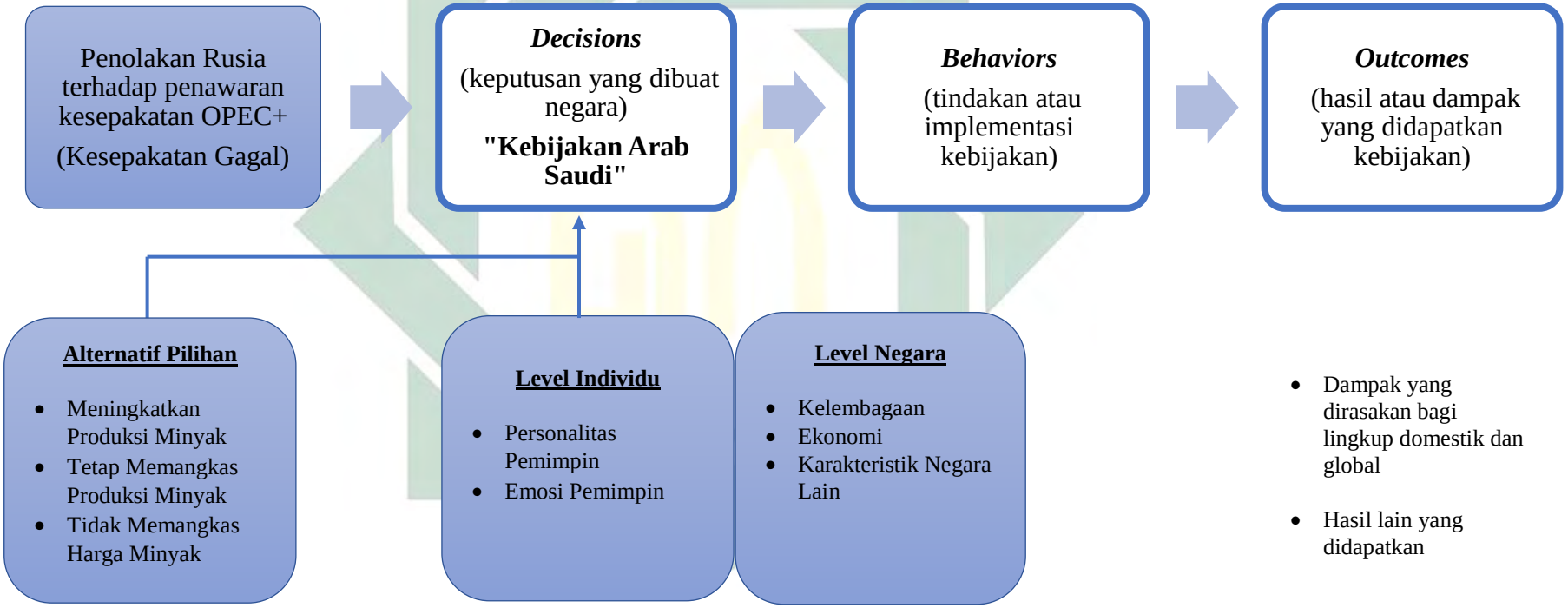

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan mencantumkan beberapa sub-bab yang memuat pemaparan tentang metode-metode penelitian untuk menyusun penelitian ini sesuai dengan kaidah ilmiah yang sistematis. Metode penelitian merupakan seperangkat langkah-langkah sistematis dan logis untuk menjawab rumusan masalah melalui pengolahan data-data yang telah tersedia. Rangkaian kaidah sistematis perlu didukung oleh penguasaan teori dan konseptualisasi secara tepat serta faktual. Dengan demikian peneliti dapat memahami suatu fenomena secara meluas dan mendalam.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata (*words*), gambar-gambar atau objek, dan bukan angka-angka.[37] Data yang dihasilkan oleh penelitian kualitatif tersaji dalam data non-numerik dan bersifat verbal. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya wawancara, *focus group discussions* (FGD), observasi, analisis dokumenter, dan studi kasus.[38] Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengungkap suatu fenomena dalam interpretasi makna kondisi sosial berdasarkan pengamatan di lapangan. Selanjutnya, hasil pengamatan tersebut

[37] Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Pustaka Pelajar, 2016), 16.

[38] *Ibid*. 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dianalisis" dan dilakukan teorisasi atau "konseptualisasi" berdasarkan atas apa yang diamati.[39] Dengan demikian penelitian kualitatif membantu kita untuk memahami alasan, tujuan, atau motivasi yang menjadi latar belakang dari perilaku yang muncul berdasarkan fenomena sosial yang ada.

Penelitian kualitatif membantu penulis untuk memahami serta menafsirkan perilaku sosial dengan menemukan interpretasi makna, proses, serta konteks dalam fenomena yang tengah menjadi fokus penelitian. Sedangkan untuk jenis penelitian eksplanatif digunakan untuk memparkan hubungan atau interaksi yang terjalin antar variabel untuk memberikan penjelasan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perumusan kebijakan peningkatan produksi serta pemangkasan harga minyak dalam perang harga minyak terhadap Rusia.

Selanjutnya untuk memperkuat penelitian kualitatif eksplanatif yang digunakan oleh peneliti, maka penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data asli yang didapatkan langsung dari objek penelitian yang tengah diteliti. Data didapatkan melalui transkrip wawancara serta kajian dokumen resmi yang berasal dari website resmi pemerintah atau instansi yang bersangkutan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan dari objek penelitian secara langsung. Biasanya data sekunder banyak dikumpulkan oleh orang lain dengan penggunaan berbagai metode yang mengacu pada analisa data

[39] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer. Data sekunder didapatkan melalui penelitian skripsi, tesis, disertasi, buku, artikel jurnal baik cetak maupun online, media sosial, sumber berita lokal maupun internasional, dan lain sebagainya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan diberbagai tempat yang ada di kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, tepatnya di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur, *Wifi Corner*, serta Koridor *Co-working Space* Siola. Karena keadaan dunia sedang dilanda oleh pandemi COVID-19, maka peneliti mengunjungi beberapa tempat fasilitas umum tersebut dengan tetap mematuhi protokol kesehatan secara ketat dengan pembatasan jam-jam tertentu. Selebihnya penelitian banyak dilakukan di rumah untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 sesuai dengan anjuran pemerintah, oleh sebab itu peneliti banyak menggunakan data-data yang diperoleh dari penelusuran internet. Peneliti melakukan wawancara dengan komunikasi tatap muka atau *face to face* secara daring melalui *virtual meeting* via *zoom cloud meetings* serta melalui *e-mail*. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung sejak sidang seminar proposal skripsi yang diadakan pada tanggal 2 Desember 2020.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ilmiah harus ditulis secara struktural dan sistematis. Oleh karena itu penulis menyusun tahap-tahap penelitian untuk membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian lebih terarah dan fokus terhadap fenomena yang tengah dikaji. Dengan demikian pembaca akan mudah memahami penelitian terkait. Tahapan penelitian ini mengikuti panduan dari Suryana yang berjudul "Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuntitatif dan Kualitatif".[40] Panduan tersebut memudahkan peneliti untuk mengolah tahap-tahap penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan Tema dan Permasalahan Penelitian

   Dalam penelitian ini peneliti memilih tema kajian Ekonomi Politik Internasional yang berkaitan dengan studi kawasan Timur Tengah dengan tingkat analisa negara. Peneliti memilih untuk menganalisa kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020 karena peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana kebijakan Arab Saudi dalam perang harga minyak serta dampaknya bagi negara terkait.

2. Melakukan Pendalaman Studi Literatur

   Untuk memperkuat pemahaman tentang fenomena yang dikaji, peneliti mengumpulkan studi literatur dari berbagai sumber. Dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang didapatkan dari buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya maka penulis dapat menyusun penelitian secara cermat. Saat mengumpulkan informasi dari studi literatur, peneliti bersikap selektif untuk mengidentifikasi data yang

[40] Suci Millati Qurrota A'yuni, "Analisa Open Door Policy Turki terhadap Krisis Kemanusiaan Pengungsi Suriah Tahun 2011-2019" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktual dan terpercaya.

3. Mengidentifikasi Rumusan Masalah

Dalam penelitian mengidentifikasi rumusan masalah merupakan hal yang penting karena dengan demikian akan ditemukan permasalahan yang dapat diteliti oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Masalah dapat ditemukan oleh peneliti melalui panca indra. Permasalahan terjadi jikalau terdapat kesenjangan (gap) antara *des sollen* dan *das sein*, "yakni perbedaan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam faktanya, perbedaan antara apa yang dibutuhkan dengan apa yang tersedia, dan perbedaan antara harapan dengan kenyataan".[41] Kesenjangan atau gap dalam penelitian ini terdapat sikap Arab Saudi untuk menginisiasi perang harga minyak pasca Rusia menolak kesepakatan penambahan kuota produksi minyak yang ditawarkan oleh OPEC.

4. Menyusun Kerangka Pemikiran

Saat menyusun kerangka pemikiran, peneliti harus menggunakan teori atau konsep berdasarkan keilmuan yang berkesinambungan dengan fenomena yang tengah dikaji. Hal tersebut ditujukan agar penelitian yang dibuat memiliki konstruksi atau kerangka berfikir yang logis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia menggunakan teori kebijakan luar negeri yang dicetuskan oleh

[41] *Ibid*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marijke Breuning.

5. Menetapkan Hipotesa

Hipotesa merupakan dugaan sementara peneliti yang akan dibuktikan dengan kebenaran yang ditemukan di lapangan serta disajikan secara jelas dan dapat diuji.

6. Mengumpulkan dan Mengolah Data

Dalam menyusun penelitian sangat penting bagi seorang peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang dapat menunjang penelitian. Dalam menyusun penelitian, peneliti mengumpulkan data primer dan juga data sekunder untuk selanjutnya diolah menjadi klasifikasi-klasifikasi data yang memudahkan peneliti untuk melakukan analisa data. Hanya data aktual dan terpercaya yang dapat dijadikan referensi.

7. Melakukan Analisa Data

Dalam melakukan analisa data, peneliti dapat menarik interpretasi dari data yang telah didapatkan sehingga peneliti mendapatkan hipotesa yang dapat menjawab rumusan masalah sesuai dengan fenomena yang tengah dikaji. Proses ini diperkuat dengan penggunaan teori dan konsep yang telah dipilih untuk mendapatkan analisa secara mendalam serta meluas.

8. Membuat Kesimpulan dan Laporan Penelitian

Membuat kesimpulan serta laporan merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian dimana peneliti mengambil kesimpulan dari pembahasan yang telah ditulis sebelumnya, selanjutnya peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuliskan penelitiannya dalam bentuk laporan penelitian. Penting bagi peneliti untuk melaporkan penelitiannya demi kepentingan publikasi.

D. Tingkat Analisa

Fenomena-fenomena yang muncul dalam hubungan internasional memiliki kompleksitas yang tinggi serta dinamis. Oleh sebab itu untuk memahami suatu fenomena dalam Hubungan Internasional, maka sangat penting bagi peneliti untuk menentukan tingkat analisa secara tepat dan aktual. Dengan memilih tingkat analisa secara tepat dan teliti, maka peneliti dapat menemukan fokus ruang lingkup terhadap fenomena yang akan dikaji serta faktor apa saja yang akan ditekankan untuk menemukan signifikansi antar variabel. Dengan demikian akan memudahkan penulis untuk mengidentifikasi masakah dalam fenomena terkait serta menghasilkan analisis yang mendalam serta komperhensif.

Menurut Marijke Breuning, *level of analysis* atau tingkat analisa dalam hubungan internasional dibagi menjadi tiga yaitu level *individual*, *state* dan *system.* Hal yang sama diungkapkan oleh Kenneth Waltz dalam bukunya yang berjudul *Man, the State, and War.* Waltz meneliti penyebab perang pada tiga level analisis berbeda, "yakni level individual (apakah manusia bersifat agresif?); level negara (apakah negara lebih cenderung berkonflik daripada negara lain?); dan level sistem (apakah ada kondisi dalam sistem internasional yang mengarahkan negara ke perang?)".[42]

[42] Robert Jackson and Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Edisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Prof. Mochtar Mas'oed tingkat analisa dalam hubungan internasional dibagi menjadi lima, yakni perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, pengelompokan negara-negara, serta sistem internasional.[43] Dalam kajian hubungan internasional, yang dimaksud tingkat analisa level perilaku individu adalah kajian yang berfokus pada perilaku aktor individu yang berperan dalam pengambilan suatu keputusan seperti kepala negara, perdana menteri, kepala suatu instansi, dsb. Sedangkan dimaksud tingkat analisa level perilaku kelompok adalah kajian yang menganggap bahwa individu melakukan suatu keputusan dengan cara berkelompok. Kelompok yang berperan dalam pengambilan suatu keputusan pada suatu negara adalah kabinet, birokrasi, instansi pemerintah, lembaga sosial, dsb.

Tingkat analisa level negara-bangsa menekankan bahwa aktor utama dalam kajian hubungan internasional adalah negara itu sendiri. Semua perilaku individu atau kelompok merupakan satu kesatuan bernegara. Dalam hubungan internasional, perilaku aktor akan dikaji berdasarkan unit negara. Analisis tingkat negara bagian berfokus pada "faktor-faktor internal negara sebagai faktor-faktor yang memaksa negara untuk terlibat dalam perilaku kebijakan luar negeri tertentu".[44] Salah satu faktor yang berperan pada tingkat analisis negara adalah kelembagaannya. Peneliti akan fokus pada berbagai kelembagaan internal yang ada di

---

Kelima (Pustaka Pelajar, 2013), 448.

[43] Mochtar Mas'ud, *Ilmu HubunganInternasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994), 40.

[44] Marijke Breuning, *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu negara seperti birokrasi pemerintahan, instansi, atau unit lembaga lain yang mempengaruhi pembuatan suatu keputusan yang diambil oleh negara. Kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang berkaitan dengan negara yang bersangkutan juga turut menjadi perhatian. Dalam hubungan internasional, tingkat analisis level negara berfokus pada berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku negara pada panggung internasional melalui kebijakan luar negerinya.

Tingkat analisa level pengelompokan negara-negara menekankan bahwa negara tidak hanya bergerak sendiri, seperti inidividu negara juga dapat bergerak secara kelompok. Dalam hubungan internasional tingkat ini mengkaji tentang aliansi, blok, regional, dsb. Sedangkan tingkat analisa level sistem internasional memandang segala perilaku yang ditunjukkan oleh aktor yang bersangkutan dalam ruang lingkup global berada dalam satu kesatuan yaitu sebuah sistem internasional. Perilaku aktor dan sistem internasional saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, studi kepustakaan, serta menggunakan data online. Menurut Margaret C. Harrell dan Melissa A. Bradley, wawancara merupakan diskusi, “biasanya berhadap-hadapan antara pewawancara dan seorang individu, yang dimaksudkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan informasi tentang topik tertentu yang sedang diteliti pewawancara".[45] Utamanya dalam penelitian kualitatif, wawancara ditujukan demi memperoleh interpretasi makna yang telah didapatkan dari berbagai informasi yang tersedia. Umumnya proses wawancara dibagi menjadi tiga klasifikasi yang berbeda, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada petinggi atau pemangku kebijakan di instansi pemerintah terkait serta pengamat atau ahli kajian Timur Tengah sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang negara yang tengah menjadi fokus penelitian yaitu Arab Saudi. Penggunaan teknik pengumpulan data dengan wawancara ditujukan untuk memperoleh pandangan baru dari sudut pandang narasumber, keyakinan, perilaku, serta informasi baru lainnya yang menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplor pengetahuan yang ingin didapat dari narasumber terkait dengan fenomena yang tengah dikaji. Wawancara semi- tersrtuktur menjadikan proses tanya jawab yang berlangsung diantara pewawancara dan narasumber bersifat fleksibel. Selain mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memulai pembicaraan secara komperhensif, peneliti banyak menerima, menyimak, serta mendengarkan informasi-informasi tambahan lain yang diberikan oleh

[45] Margareth C. Harrell dan Melissa A. Bradley, *Data Collection Method: Semi-Structured Interviews and Focus Groups* (Santa Monica, CA: RAND Corporations, 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasumber diluar pertanyaan yang telah diajukan. Saat melakukan wawancara, peneliti juga membuat dokumentasi baik dalam bentuk tulisan, rekaman, foto, maupun video sebagai data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Dede Achmad Rifa'i, MA selaku Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sekaligus Dosen Luar Biasa Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya pengampu mata kuliah Studi Kawasan Timur Tengah dan Afrika dengan komunikasi tatap muka atau *face to face* secara daring melalui *virtual meeting* via *zoom cloud meetings* pada hari Jum'at, 16 April 2021 pukul 14.00 WIB. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Pizaro Gozali Idrus selaku Redaktur Kantor Berita Turki *Anadolu Agency* sekaligus Pengamat Politik Dunia Internasional secara daring melalui *e-mail* pada hari Kamis, 29 April 2021 pukul 15.45 WIB. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung sejak sidang seminar proposal skripsi yang diadakan pada tanggal 2 Desember 2020.

Selanjutnya studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data berdasarkan teks. Studi kepustakaan didapatkan dengan melakukan kegiatan peninjauan ke perpustakaan atau tempat pendukung penelitian lainnya untuk menghimpun berbagai informasi dan data dalam bentuk buku, artikel, atau dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena yang tengah dikaji dalam penelitian. Di lain sisi penelusuran serta penggunaan data online yang diperoleh dari internet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga banyak digunakan oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, internet menjadi media yang sangat penting bagi peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi secara online yang berkaitan dengan penelitian yang tengah dikaji serta mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki. Globalisasi mendukung para pemangku kebijakan, pemerintah, instansi, atau badan publik terkait untuk memberikan informasi penting melalui internet baik dalam bentuk lisan maupun tulisan secara berkala. Selain itu terdapat banyak materi serta penelitian lain yang dapat diakses untuk menunjang kepustakaan serta referensi bagi peneliti. Untuk mendapatkan data yang akurat melalui internet, maka peneliti harus berhati-hati serta melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap berbagai sumber data yang telah didapatkan. Sikap selektif memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang aktual.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah serangkaian proses penyusunan data secara sistematis demi mendapatkan perumusan hipotesa untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data yang telah berhasil dikumpulkan tersebut, “dengan cara mengelompokkannya dan meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang timbul dari data tersebut".[46] Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model analisa interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Kami mendefinisikan analisis yang terdiri dari tiga aliran aktivitas yang bersamaan; "reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi".[47] Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data merupakan tahap pemilihan data yang dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber penelitian yang ada. Selain itu peneliti juga melakukan penyederhanaan klasifikasi data, pengorganisasisan data, serta membuat abstrak dan tranformasi data mentah atau data kasar untuk diolah lebih lanjut. Reduksi data artinya melakukan proses seleksi atas data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan oleh peneliti. Saat melakukan proses reduksi data, hanya dibutuhkan data yang berkaitan dengan masalah serta fenomena yang tengah dikaji untuk direduksi. Dalam proses ini peneliti hanya fokus kepada informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Penyajian data merupakan tahap dimana peneliti menyajikan kumpulan data yang telah teroganisir rapih hingga data dapat diolah

[46] Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Pustaka Pelajar), 204.

[47] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Second Edi (SAGE Publications, 1994), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai analisa yang valid dan aktual. Pada tahap ini peneliti juga melakukan penggabungan berbagai data yang telah diseleksi untuk menemukan interpretasi makna dalam fenomena yang dikaji. Tahap penyajian data dalam penelitian kualitatif diuraikan dalam teks yang berbentuk narasi. Penyajian data secara selektif berdasarkan kebutuhan penelitian akan mendukung tercapainya analisa data yang baik, sehingga pada akhirnya data tersebut dapat ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi data pada akhir penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

   Setelah mengumpulkan data, melakukan reduksi data, dan menganalisis data maka selanjutnya peneliti harus membuat kesimpulan dari penelitiannya. Pada tahap ini peneliti melakukan "pengujian kebenaran" terhadap analisis data yang telah didapatkan sebelumnya dengan pilihan data penting yang menjadi kebutuhan penelitian. Interpretasi makna yang muncul dari analisa data harus diuji keabsahannya serta dilakukan validasi atau verifikasi data. Selanjutnya setelah melakukan verifikasi data, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang muncul dalam penelitian. Tujuan melakukan verifikasi serta validasi data adalah untuk menjamin keakuratan data yang telah diperoleh hingga meminimalisir kesalahan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ilmiah sangatlah penting dan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak terkecuali bagi penelitian kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ditujukan untuk mencari kebenaran secara objektif serta kredibilitas dari penelitian terkait. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data yang merujuk pada gagasan Sugiyono. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji "*credibility, transferability, dependability*, dan *confirmability"*.[48] Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. *Credibility* (Kredibilitas)

   Kredibilitas atau *credibility* dalam penelitian kualitatif disebut dengan validitas internal. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan "kredibel" apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.[49] Untuk menguji kredibilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa upaya, yakni sebagai berikut:

   a. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

      Peneliti secara konsisten mengumpulkan berbagai data yang dapat digunakan untuk penelitian serta banyak membaca referensi untuk mengasah kecermatan peneliti. Selanjutnya peneliti

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007), 270.

[49] Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12 Edisi 3*, 2020, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kajian dan pengamatan secara berkala untuk memvalidasi apakah penelitian sudah cukup akurat atau sebaliknya.

b. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ditujukan untuk meningkatkan kekuatan teoretis maupun metodologis dalam penelitian melalui berbagai kajian atau pengecekan data terhadap berbagai sumber, teknik, serta waktu yang ada. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[50]Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas yang didapatkan dengan melakukan pengkajian atau pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber penelitian. Triangulasi teknik merupakan teknik pengujian kredibilitas yang didapatkan dengan mengecek data yang berasal dari sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda-beda. Sedangkan triangulasi sumber dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumen untuk mengkonfirmasi kredibilitas dalam penelitian. Triangulasi waktu merupakan teknik pengujian kredibilitas yang didapatkan dengan mengecek data yang berasal dari sumber dan teknik yang sama, namun dalam waktu atau kondisi yang berbeda-beda seperti melakukan wawancara di pagi hari, lalu melakukan wawancara di sore hari, dan sebagainya.

[50] Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Elfabeta, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi waktu dapat dilakukan secara berkala untuk menemukan validasi atas penelitian terkait.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Untuk menjaga validasi penelitian, peneliti menggunakan bahan referensi sebagai rujukan yang terpercaya. Dalam prakteknya penggunaan berbagai bahan referensi yang digunakan dalam penelitian akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. *Transferability* (Transferabilitas atau Keteralihan)

Keteralihan atau *transferability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.[51] Untuk mendapatkan validitas eksternal, peneliti harus memberikan uraian informasi serta melakukan generalisasi data secara detail dan sistematis, sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian secara baik. Jika pembaca memperoleh gambaran serta pemahaman yang jelas tentang penelitian terkait dan dapat menerapkannya dalam situasi atau kondisi yang berbeda, maka penelitian tersebut memiliki nilai *transferability* yang tinggi.

3. *Dependability* (Dependabilitas atau Kebergantungan)

Uji kebergantungan atau *dependability* dalam penelitian dibuktikan dengan adanya kesamaan hasil yang diperoleh melalui beberapa kali percobaan dengan orang yang berbeda namun melakukan proses

[51] *Ibid*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang sama. Uji kebergantungan atau *dependability* dibuktikan peneliti dengan melakukan audit yang dapat dilakukan dengan melakukan konsultasi atau berkoordinasi dengan dosen pembimbing yang bersangkutan. Pengujian tahap ini dilakukan pemeriksaan secara menyeluruh terkait aktivitas yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian seringkali peneliti banyak memberikan pembuktian penelitian hanya berdasarkan data, namun tidak memberikan bukti terkait hasil penelitian yang didapatkan langsung berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Jika peneliti dapat memberikan bukti tentang aktivitas yang dilakukan di lapangan, maka penelitian tersebut memiliki nilai *dependability* yang tinggi.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas atau Kepastian)

Kepastian atau *confirmability* dalam penelitian berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* hampir sama dengan uji *dependability*, sehingga dalam prakteknya dapat dilakukan pengujian *confirmability* dan *dependability* secara bersamaan. Hasil penelitian dapat dikaji berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari serangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tersebut memiliki nilai *confirmability* yang tinggi. Selain itu untuk memeriksa nilai kepastian dan objektivitas dalam suatu penelitian, maka hasil dari penelitian tersebut harus memiliki pengakuan dan banyak orang yang sepakat dengan penelitian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

Pandemi COVID-19 membuat permintaan minyak menurun, bahkan harga minyak menjadi anjlok. Untuk mengatasi hal tersebut, pada Maret 2020 OPEC menawarkan kesepakatan penambahan kuota pemangkasan produksi minyak kepada sekutunya yakni negara-negara non-OPEC pada aliansi OPEC+. Namun kesepakatan itu gagal dicapai karena Rusia selaku negara anggota non-OPEC tidak menyetujui kesepakatan tersebut. Keputusan Rusia untuk menolak kesepakatan OPEC menuai respon kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak yang dilakukan Arab Saudi sebagai deklarasi akan perang harga minyak. Peneliti akan menyajikan beberapa data untuk memahami fenomena ini.

1. Sejarah OPEC

Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) merupakan organisasi internasional yang didirikan oleh negara-negara pengekspor minyak bumi yang memiliki kebijakan untuk mengkoordinasi kebijakan minyak para anggotanya, turut menstabilkan dan menentukan harga minyak dunia, mengkoordinasi pasokan minyak secara efisien, memberikan bantuan secara teknis dan ekonomi kepada negara-negara anggota, menjadi jembatan koordinasi antara perusahaan-perusahaan minyak dengan pemerintah negara-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara konsumen minyak, serta mengatasi masalah-masalah lain yang berkaitan dengan minyak. Pengaturan pasokan minyak dunia sangat penting, karena hal tersebut berkaitan dengan kebijakan penetapan harga minyak di pasar dunia agar tidak terjadi fluktuasi yang dapat mempengaruhi perekonomian negara produsen dan konsumen minyak. Hal ini sejalan dengan pasal 2B Statuta yang berbunyi: "Organisasi harus memikirkan cara dan sarana untuk memastikan stabilisasi harga di pasar minyak internasional, dengan tujuan untuk menghilangkan fluktuasi yang berbahaya dan tidak perlu".[52] Secara umum OPEC didirikan dengan mengedepankan dua tujuan utama, yakni tujuan ekonomi dan tujuan politik yang melindungi kepentingan organisasi, baik secara individu bagi negara-negara anggotanya maupun secara kolektif demi tujuan bersama. OPEC muncul dengan landasan-landasan kebijakan yang menyatakan bahwa setiap negara berhak untuk menjalankan atau melaksanakan kedaulatan terhadap sumber daya alamnya masing-masing.

Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) adalah organisasi antar pemerintah permanen, yang didirikan pada "Konferensi Baghdad" pada 10-14 September 1960, oleh Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi dan Venezuela.[53] Selain lima pendiri utama, pada tahun 2019

[52] OPEC, "Oil prices: to the sky or stabilisation?," diakses 15 Maret 2021, https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/889.htm.

[53] OPEC, "Brief History," diakses 14 Maret 2021, https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm#:~:text=The Organization of the Petroleum,Kuwait%2C Saudi Arabia and Venezuela.&text=This was moved to Vienna,%2C on September 1%2C 1965.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

OPEC tercatat memiliki delapan negara anggota lainnya yakni Uni Emirat Arab (UEA), Aljazair, Libya, Nigeria, Gabon, Guinea Ekuatorial, Republik Kongo, dan Angola sehingga saat ini OPEC memiliki total 13 negara anggota didalamnya. Lima tahun pertama, kantor pusat OPEC berasa di Jenewa, Swiss. Hingga akhirnya pada tanggal 1 September 1965 kantor pusat OPEC dipindahkan ke Wina, Austria. Dalam perkembangannya ada beberapa negara yang keluar masuk keanggotaan OPEC. Diantaranya Ekuador dengan masa keanggotaan 1973 – 1992 dan 2007 – 2020, Indonesia dengan masa keanggotaan 1962 – 2009 dan Januari – November 2016, serta Qatar dengan masa keanggotaan 1961 – 2019. Untuk mewujudkan misi yang telah digagas bersama, masing-masing perwakilan dari negara anggota saling berkoordinasi dalam konferensi OPEC yang diadakan setiap dua tahun sekali untuk menyatukan kebijakan minyak demi harmonisasi pasar minyak dunia. Selain itu OPEC juga membuat agenda pertemuan-pertemuan lain dalam jangka waktu tertentu untuk membahas regulasi lain dalam OPEC seperti tentang harga minyak atau produksi minyak sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama.

Pembentukan OPEC pada tahun 1960-an oleh lima negara pendirinya terjadi dalam kondisi adanya masa transisi dalam ekonomi dan politik internasional dengan dekolonisasi yang besar dan meluas dipenjuru dunia, atau artinya muncul banyak negara-negara baru di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia. Selain itu pembentukan OPEC dipicu oleh pasar minyak internasional yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan minyak multinasional yang disebut dengan *The Seven Sister*. Pada saat itu *The Seven Sisters* membuat kebijakan secara sepihak, mereka menentukan harga minyak di pasar internasional. Pada akhirnya OPEC dan *The Seven Sisters* menetapkan sebuah perjanjian yang dikenal dengan sebutan "The Tripoli-Teheran Agreement". Perjanjian tersebut menjadikan OPEC sebagai sebuah organisasi internasional yang berhak menetapkan harga minyak di pasar internasional. OPEC memiliki 70% dari cadangan minyak yang dapat dipulihkan di dunia pada akhir 2019 dan menyumbang 37% dari "produksi minyak internasional" pada tahun tersebut.[54]

Dalam perkembangannya negara-negara anggota OPEC melakukan kerjasama dengan negara-negara non-OPEC yang mengekspor minyak mentah. Negara-negara non-OPEC tersebut disebut sebagai negara OPEC+. Aliansi OPEC+ dibentuk pada tahun 2016. Terdapat 10 anggota negara-negara anggota OPEC+, yang meliputi Azerbaijan, Bahrain, Brunei, Kazakhstan, Malaysia, Meksiko, Oman, Rusia, Sudan Selatan dan Sudan. Para anggota OPEC+ bekerja sama untuk menetapkan harga minyak mentah global dengan menyetujui kuota produksi yang bertujuan untuk menjaga produksi global di bawah permintaan minyak atau konsumsi minyak dunia. Meskipun OPEC

[54] Ken Koyama, *Future Challenges for OPEC Feting 60th Anniversary: :A Japanese Perspective on the International Energy Landscape* (The Institute of Energy Economics Japan, n.d.), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbang 55% dari minyak yang diperdagangkan secara global dan diperkirakan 70% dari cadangan minyak dunia, OPEC tidak dapat secara sepihak menjaga harga minyak tetap tinggi.[55] Oleh karena itu, OPEC harus bekerjasama dengan negara penghasil minyak non-anggota OPEC lainnya untuk memenuhi kebutuhan minyak dunia. Hal tersebut direalisasikan dalam pertemuan antara negara-negara anggota OPEC dan negara-negara non-anggota OPEC berdasarkan perjanjian wina pada tahun 2016 dan aliansi yang terbentuk atas kesepakatan itu disebut dengan OPEC +. Konferensi bersama mencatat bahwa negara anggota OPEC bertemu pada tanggal 30 November 2016 dan memutuskan untuk menerapkan penyesuaian produksi sebesar 1,2 juta barel per hari, efektif mulai 1 Januari 2017.[56] Dalam hal ini, negara-negara non-OPEC menyesuaikan produksi minyak mereka, baik secara sukarela atau melalui pengelolaan tertentu mulai dari 1 Januari 2017 selama enam bulan, dan dapat diperpanjang selama enam bulan berikutnya dengan mempertimbangkan kondisi pasar minyak dunia.

2. Faktor-faktor Penggerak Harga Minyak pada Tahun 2020

Harga merupakan jumlah uang yang harus dibayarkan untuk memperoleh produk tertentu.[57] Harga merupakan ukuran nilai dari produk yang diwakili nilainya, selain itu harga dapat melakukan

[55] Benjamin Cherry Smith, "Opinion – Compromising US Energy Security for International Oil Market Stability," 2020, https://www.e-ir.info/2020/04/25/opinion-compromising-us-energy-security-for-international-oil-market-stability/, 2.

[56] "Declaration of Cooperation OPEC and non-OPEC 10 December 2016 and 30 November 2017 on Vienna, Austria.

[57] Britannica.nica, "Price Economics."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi ekonomi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat menjadi nilai tukar yang bermanfaat bagi transaksi jual dan beli untuk mendapatkan produk tertentu. Harga minyak dunia adalah harga yang ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran akan komoditas minyak mentah. Hingga saat ini, minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu sumber energi paling utama yang dibutuhkan untuk membangun perekonomian suatu negara. Harga minyak mentah dipengaruhi oleh banyak hal, selain dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaan akan minyak mentah, kondisi geopolitik antar negara juga menjadi sangat penting. Harga minyak diukur sesuai dengan satuan USD per barel. Minyak mentah diperdagangkan secara internasional dalam dolar AS per barel *American Petroleum Institute* (API) 42 galon AS pada 60 °F dan tekanan atmosfer, juga dikenal sebagai barel tangki stok (stb).[58] Terdapat beberapa jenis minyak mentah yang diklasifikasikan berdasarkan kandungan sulfur (belerang) dan *gravity* (kepadatan minyak bumi). Standar ketentuan tersebut diatur dalam *American Petroleum Institute* (API). Minyak yang memiliki kandungan *gravity* $\leq 20^{o}$ dianggap minyak berat, minyak yang memiliki kandungan *gravity* antara 20°-40° dianggap minyak sedang atau moderat, sedangkan minyak yang memiliki kandungan *gravity* $\geq 40^{o}$ dianggap minyak ringan. Selain itu, minyak yang memiliki kandungan sulfur yang tinggi diatas 0,5% dianggap

[58] Mina Gyagri, E. M. Amarfio, and and Marfo. S A, "Determinants of Global Pricing of Crude Oil- A Theoretical Review," *International Journal of Petroleum and Petrochemical Engineering (IJPPE)*, n.d., https://doi.org/: http://dx.doi.org/10.20431/2454-7980.0303002, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai minyak asam (sour) sedangkan minyak yang memiliki kandungan sulfur yang rendah dibawah 0,5% dianggap sebagai minyak manis (sweet).

Standar harga minyak mentah berasal dari harga spot pasar minyak dunia, dengan *West Texas Intermediate* (WTI) yang diperdagangkan di Amerika Serikat dan Brent yang diperdagangkan di Eropa sebagai tolak ukur atau patokannya. *West Texas Intermediate* (WTI) merupakan jenis minyak bumi yang memiliki kadar sulfur yang rendah serta kadar gravity yang tinggi dengan kandungan sulfur sebesar 0,24% dan kepadatan sebesar 39,6^{o}. WTI dikategorikan sebagai minyak mentah yang bersifat ringan dan manis, oleh sebab itu WTI diolah menjadi bensin karena mudah untuk disuling. Sedangkan Brent merupakan jenis minyak bumi yang memiliki kadar sulfur yang rendah serta kadar *gravity* yang tinggi dengan kandungan sulfur sebesar 0,37% dan kepadatan sebesar 38,06^{o}. Brent masih dikategorikan sebagai minyak mentah yang bersifat ringan dan manis, oleh sebab itu Brent dapat diolah menjadi bensin dan diesel atau solar. Jika minyak bumi memiliki kandungan sulfur yang rendah dan *gravity* yang baik atau tinggi, maka minyak tersebut dianggap memiliki kualitas tinggi karena bersifat ringan sehingga mudah untuk disuling serta manis dimana tidak membutuhkan biaya tinggi untuk mengolah minyak tersebut. Pasar minyak dunia sangat menyukai jenis minyak yang bersifat ringan serta manis. WTI dijadikan sebagai "*underlying*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aset" untuk harga komoditas minyak mentah kontrak *New York Merchantile Exchange* (NYMEX) dan brent . Oleh sebab itu WTI dan Brent menjadi patokan harga minyak dunia. Seiring berjalannya waktu, kenaikan permintaan akan minyak menyebabkan kompleksitas pasar dan harga minyak menjadi semakin fluktuatif. Harga minyak bersifat sangat fluktuatif dikarenakan harga minyak diserahkan oleh pergerakan pasar dan ditentukan oleh beberapa faktor. Secara spesifik, harga minyak mentah pada tahun 2020 ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Pandemi COVID-19

Pada tahun 2020 dunia internasional sedang dihadapkan dengan tantangan besar atas keamanan global karena adanya virus Corona (COVID-19), bahkan dunia telah memasuki dimensi wabah pandemi yang disebabkan oleh virus tersebut. Penyebaran virus COVID-19 yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian dunia. Ia menyerang berbagai sektor, salah satunya dalam bidang energi. Energi merupakan salah satu komoditas penting bagi negara karena energi dibutuhkan untuk mendukung kegiatan perekonomian baik dalam lingkup nasional maupun global, untuk mencapai tujuan sosial, untuk mendukung proses pembangunan berkelanjutan dalam suatu negara, dan sebagai pemeran utama untuk menggerakkan produktivitas segala aspek kehidupan. Hingga saat ini, sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

energi yang paling penting di dunia yaitu minyak bumi yang berasal dari bahan bakar fosil. Pandemi COVID-19 mempengaruhi *supply and demand* minyak dunia sejak awal tahun 2020. Dalam satu sisi pandemi COVID-19 menyebabkan permintaan minyak menurun, namun secara bersamaan *supply* akan minyak memiliki jumlah yang tetap karena tidak terjual. Bahkan dalam perkembangannya pasokan minyak dapat sangat membanjiri pasar karena proses produksi yang terus dilakukan setiap harinya. Keadaan tersebut menyebabkan ketidakpastian pasar akan penjualan minyak. Selain itu perusahaan harus menanggung biaya lebih atau biaya tambahan untuk penyimpanan produksi minyak yang berlebih. Kondisi industri minyak yang bergejolak secara tidak langsung mempengaruhi harga minyak dunia.

Berbagai negara di dunia telah menerapkan kebijakan *lockdown* untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19 yang disebabkan oleh mobilitas antar warga negara. Istilah *lockdown*, yang secara harafiah berarti kuncian, secara teknis bermakna mengunci seluruh akses masuk atau keluar dari suatu wilayah/daerah/negara untuk mencegah penyebaran COVID-19.[59] Pandemi COVID-19 membuat semua warga dunia untuk melakukan kegiatan secara *work from home* guna meminimalisir penyebaran virus COVID-19. Segala bentuk kegiatan, baik itu

[59] Hanif Gusman, "COVID-19: Lockdown di Beberapa Negara dan Pertumbuhan Kasus," diakses 11 November 2020, https://tirto.id/covid-19-lockdown-di-beberapa-negara-dan-pertumbuhan-kasus-eJJp.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja hingga belajar mengajar dialihkan ke dalam *system online* dari hunian masing-masing. Beberapa tempat umum ditutup, bahkan transportasi dibatasi. Warga dihimbau untuk tidak berpergian keluar rumah. Mobilitas masyarakat merupakan roda penggerak utama berbagai aktivitas usaha dan perekonomian. Tatkala ketika mobilitas masyarakat dibatasi dan ruang gerak masyarakat semakin sempit, maka aktivitas usaha dan bisnis penunjang perekonomian pun kian terbatas, bahkan stagnan. Bidang industri juga tidak luput dari dampak yang merugikan tersebut.

Gambar 4.1 Grafik Konsumsi Minyak Mentah saat COVID-19

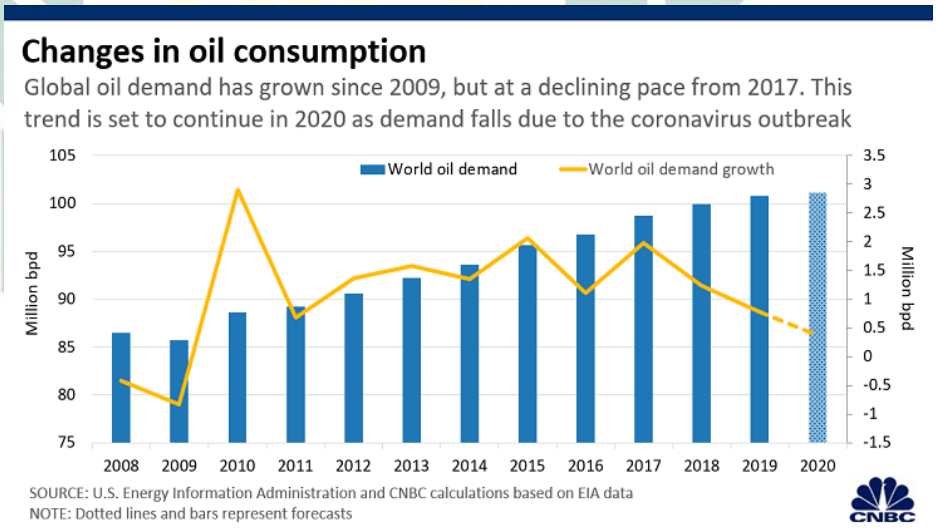

Sumber: CNBC[60]

Pandemi COVID-19 memberikan tekanan yang sangat besar terhadap dinamika minyak dunia. Kondisi tersebut membawa petaka tersendiri bagi perekonomian sebagian besar

[60] Abigail, "5 Charts that Explain the Saudi Arabia-Russia Oil Price War So Far."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjang oleh minyak bumi. Harga minyak menjadi tidak stabil sejak Januari 2020, dan permintaan global mulai menurun bahkan sebelum deklarasi pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).[61] Terjadinya penurunan akan permintaan minyak disebabkan karena negara-negara yang ada di dunia membuat kebijakan untuk mengkarantina wilayahnya sebagai tindakan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Karantina wilayah menyebabkan adanya tindakan pembatasan mobilitas masyarakat serta penahanan masyarakat selama beberapa hari untuk memantau penyebaran virus COVID-19, bahkan dalam perkembangannya banyak negara yang memutuskan untuk *lockdown*. Hingga pada akhirnya aktivitas sosial dan ekonomi secara menyeluruh mengalami kelumpuhan. Pandemi COVID-19 membuat konsumsi akan energi terutama minyak menurun hingga menyebabkan permintaan akan minyak ikut turun. Efek domino akan turunnya permintaan minyak membuat pasar menjadi kelebihan pasokan akan minyak sehingga harga minyak menjadi anjlok.

b. Ketegangan Politik dalam Aliansi OPEC+

Ditengah terguncangnya harga minyak dunia akibat pandemi COVID-19, harga minyak dunia kembali terpukul oleh ketegangan yang terjadi dalam aliansi OPEC+, dimana dua negara produsen minyak besar dunia yakni Arab Saudi dan Rusia

[61] Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyulut terjadinya perang harga minyak. Perang harga minyak dilatarbelakangi oleh penolakan Rusia terhadap kesepakatan penambahan produksi minyak yang ditawarkan oleh OPEC untuk mengatasi tingkat permintaan minyak yang menurun akibat pandemi COVID-19. Pengumuman penolakan Rusia itu disambut dengan penurunan harga minyak turun sekitar 10%.[62] Pasca Rusia menolak kesepakatan penambahan produksi minyak yang ditawarkan oleh OPEC, Arab Saudi membuat kebijakan untuk meningkatkan produksi minyaknya serta memberikan pemangkasan harga minyak. Tanggal 8 Maret 2020, Arab Saudi mengumumkan potongan harga sebesar US$ 6-8 per barel untuk pelanggan di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat.[63] Kebijakan yang dibuat Arab Saudi dalam perang harga minyak membuat harga minyak anjlok sebesar lebih dari 30%. Perang harga minyak membuat harga minyak menjadi anjlok, bahkan ditengarai sebagai penurunan terbesar sejak Perang Teluk 1991.

3. Perang Harga Minyak

Krämer dkk mendefinisikan perang harga sebagai skenario, ketika (1) pelaku pasar mencoba memenangkan pangsa pasar dengan memanfaatkan harga agresif dengan mempertimbangkan potensi

[62] Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116, 170.

[63] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerugian dalam jangka pendek, (2) harga dilemahkan untuk jatuh di bawah tingkat profitabilitas industri (setidaknya untuk pemain utama di pasar) dan (3) tindakan didorong oleh pemasok daripada konsumen.[64] Dalam *price war* atau perang harga aktor yang berkaitan akan saling bersaing untuk melemahkan harga kompetitor satu sama lain. Aktor akan memangkas harga, atau menetapkan harga dibawah harga biasanya dan pesaing lain akan turut memangkas harga jualnya.

Heil dan Helsen mendefinisikan perang harga membutuhkan satu atau lebih kondisi berikut: (1) Ada fokus yang kuat pada pesaing daripada pada konsumen, (2) interaksi harga secara keseluruhan tidak diinginkan oleh perusahaan, (3) pesaing tidak berniat atau berharap untuk memicu perang harga, (4) interaksi kompetitif melanggar norma industri, (5) interaksi harga terjadi pada intensitas yang jauh lebih cepat dan dinamis dari biasanya, (6) arah penetapan harga turun dan (7) interaksi harga tidak berkelanjutan.[65] Banyak prediksi tidak terduga dalam perang harga karena pangsa pasar bersifat sangat dinamis, pasar bebas juga mempengaruhi harga minyak, dan tentu saja kondisi perang harga akan mempengaruhi perdagangan internasional. Selain itu aktor terkait saling bersaing untuk meningkatkan produksi minyaknya. Perang harga minyak artinya meningkatkan produksi ke tingkat

[64] Andreas Krämer, Martin Jung, dan Thomas Burgartz, "A Small Step from Price Competition to Price War: Understanding Causes, Effects and Possible Countermeasures," *International Business Research* 9, no. 3 (2016): 1, https://doi.org/10.5539/ibr.v9n3p1, 2-3.

[65] *Ibid*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekor.[66]

Aktor yang dapat melakukan perang harga tidak hanya suatu perusahaan, namun juga pemerintah atau negara. Perang harga digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan perhatian pasar sebesar-besarnya dengan cara menjual atau meningkatkan output produk yang dimiliki dengan memangkas harga dari output tersebut. Dalam hal ini, perang harga minyak artinya strategi menjual minyak sebanyak-banyaknya dengan cara meningkatkan produksi minyak namun memberikan pemangkasan harga minyak demi menguasai pangsa pasar. Ketika suatu negara memutuskan untuk melakukan penurunan harga, maka negara lain akan merespon hal tersebut dengan turut melakukan kebijakan untuk penurunan harga. Dengan demikian kompetisi perang harga akan membuat harga minyak jatuh. Penolakan Rusia terhadap kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak OPEC menimbulkan kebijakan peningkatan produksi minyak serta pemangkasan harga minyak yang dilakukan Arab Saudi sebagai inisiasi dari pernag harga minyak. Setelah itu Rusia juga turut melakukan hal yang sama. Perang harga minyak yang terjadi antara Arab Saudi dan Rusia pada Maret 2020 merupakan fenomena perang harga minyak yang pertama kali terjadi diantara kedua negara tersebut.

[66] Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Hubungan Minyak Arab Saudi dan Rusia

Rusia merupakan salah satu negara produsen minyak terbesar yang ada di dunia, sumber daya alam minyak dan gas bumi yang dimiliki sangat melimpah. Sejak tahun 1998, industri minyak Rusia telah mengalami kebangkitan yang signifikan setelah melalui bencana besar terkait runtuhnya produksi minyak pada tahun 1990-an. Seiring berjalannya waktu dengan sumber daya alam yang melimpah serta pengolahan minyak yang semakin maju, Rusia menjadi salah satu aktor penting dalam industri minyak dunia dan menjadi salah satu pesaing Arab Saudi diluar organisasi OPEC dalam hal produksi minyak.

Pada tahun 2014, terjadi fenomena turunnya perekonomian karena guncangan dalam industri minyak dunia. Saat itu kondisi pasar minyak dunia dipengaruhi oleh munculnya minyak serpih Amerika Serikat yang menyebabkan kelebihan pasokan minyak serta penurunan harga minyak. Selain itu, Amerika Serikat meningkatkan efisiensi serta mengurangi biaya untuk menghasilkan banyak minyak dengan harga yang rendah. Sejak pertengahan 2014, harga minyak turun dari di atas $ 100 menjadi rata-rata $ 50 selama tahun 2015.[67] Bahkan hingga akhir tahun 2015, harga minyak dunia makin "merosot tajam" hingga berada pada angka 40 US$/Barel. Pasar minyak sangat tidak stabil seiring dengan pergolakan penawaran dan permintaan minyak dunia yang

[67]Alberto Behar dan Robert Ritz, “An Analysis of OPEC’s Strategic Actions, US Shale Growth and The 2014 Oil Price Crash,” *IMF Working Papers* 16, no. 131 (2016): 1, https://doi.org/10.5089/9781498351638.001, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memicu turunnya harga minyak dengan cepat. Rusia berupaya untuk selalu menjaga harga minyaknya berada pada kisaran US $40 hingga US $50 per barel untuk menyelamatkan perekonomiannya. Hal ini didasarkan pada tahun-tahun sebelumnya dimana harga minyak Rusia di tahun 2008 menyentuh angka sekitar US $116 per barel dan pasca "krisis ekonomi global" pada tahun 2009 harga minyak menjadi US $42 per barel dan pada Januari tahun 2016 harga minyak telah menurun "drastis" menjadi US $30, akibat fluktuasi yang telah dialami tersebut maka GDP Rusia menurun sebesar -7.8%.[68] Hal tersebut tentu akan merugikan Rusia serta produsen-produsen minyak dunia lainnya seperti Arab Saudi.

Rusia merupakan salah satu negara produsen minyak terbesar di dunia, dimana ekspor minyak Rusia yang merupakan penopang perekonomian Rusia. Harga minyak Rusia sangat bergantung pada harga minyak internasional yang ditentukan oleh pasar dan dipengaruhi oleh OPEC. Jika harga minyak naik maka hal tersebut akan berdampak positif pada perekonomian mereka, namun jika sebaliknya maka hal tersebut tentu akan mengguncang perekeonomian Rusia. Karena ketergantungan ekonominya terhadap minyak, maka Rusia harus turut serta untuk menjaga stabilitas harga minyak dunia. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka Rusia melakukan kerjasama dengan Arab Saudi. Kerjasama Rusia dan Arab Saudi dalam bidang

[68] Achmad Salim, "Kerjasama Rusia - Arab Saudi Di Bidang Minyak," *EJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 5, Nomor 3, 2017: 965-978*, 2017, 966.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

energi minyak tercantum dalam "Joint Statement on Oil Market Cooperation" pada tanggal 5 September 2016 di pertemuan sela KTT G-20 di Hangzhou, China.[69] *Joint statement* itu ditandatangani oleh para menteri energi negara-negara yang hadir di pertemuan sela KTT G-20, Hangzhou, China menyusul pertemuan antara Presiden Rusia Vladimir Putin dan Wakil Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman.

Dalam pertemuan tersebut Arab Saudi dan Rusia bersepakat untuk mekakukan kerja sama di pasar minyak dunia dan menjaga harmonisasi industri minyak dengan membatasi produksi minyak di masa depan demi mempekuat hubungan bilateral antara kedua negara dalam bidang energi dengan Rusia menunjuk Rostneft dan Arab Saudi menunjuk Saudi Aramco untuk mengelola minyak mereka. Kesepakatan antara Arab Saudi dan Rusia ditandatangani oleh Menteri Energi, Industri dan Sumber Daya Mineral Arab Saudi Khalid A. Al-Falih dan Menteri Energi Federasi Rusia, Alexander V. Novak, yang merepresentasikan jalinan kemitraan energi yang strategis antara kedua negara dan tingkat kepercayaan yang tinggi akan kemungkinan mereka untuk bersama-sama mengatasi tantangan global. Hubungan bilateral diantara keduanya saling menguntungkan mengingat bahwa Arab Saudi dan Rusia merupakan produsen minyak besar di dunia dan sama-sama memiliki *power* yang besar di dunia internasional. Menurut IEA,

[69] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahum 2016 ekspor bersih Arab Saudi adalah 373 juta ton minyak mentah (19,9% dari ekspor global) dan Rusia adalah 254 juta ton (12,2% dari ekspor global).[70]

Sejak tahun 2016, hubungan Arab Saudi dan Rusia semakin erat, bahkan perjanjian investasi bidang energi di antara keduanya makin meningkat. Pada 10 Desember 2016 Arab Saudi, Rusia beserta negara-negara non-OPEC lainnya bekerjasama dalam aliansi OPEC+ untuk menjaga stabilitas minyak menjaga harga minyak tetap berada dalam posisi yang menguntungkan bagi para anggotanya dan mengatasi kelebihan minyak global dengan melakukan pembatasan produksi minyak. Sejak saat itu hubungan antara Rusia dan Arab Saudi semakin intensif dengan melakukan berbagai upaya rekonsiliasi dengan cara baru, dimana cara tersebut belum pernah terjadi sebelumnya. Putra Mahkota Mohammed bin Salman mengunjungi Rusia pada Mei 2017 untuk "membuka jalan" bagi Raja Salman untuk bertemu Putin di Moskow pada Oktober tahun yang sama.[71]

Kunjungan Raja Salman ke Rusia pada saat itu merupakan yang pertama dalam sejarah dan hubungan kedua negara makin erat pada tahun-tahun berikutnya. Tentu saja hal ini mengejutkan dunia karena seperti yang diketahui sebelumnya kedua negara tersebut sama-sama saling bersaing untuk mengusai dunia, selain itu Rusia mendukung

[70] Michael Bradshaw, Thijs Van de Graaf, dan Richard Connolly, "Preparing for The New Oil Order? Saudi Arabia and Russia," *Energy Strategy Reviews* 26, no. May (2019): 100374, https://doi.org/10.1016/j.esr.2019.100374, 4.

[71] Pizaro Ghozali Idrus, Redaktur Kantor Berita Turki Anadolu Agency (Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 29 April 2021 secara daring melalui E-mail).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Presiden Suriah yakni Bashar al-Assad sedangkan Arab Saudi dan sekutunya berniat menggulingkan Bashar al-Assad pada perang yang terjadi di Suriah. Untuk pertama kalinya dalam 12 tahun terakhir, Presiden Rusia Vladimir Putin berkunjung ke Arab Saudi pada Oktober 2019 untuk mendiskusikan kesepakatan bilateral antar kedua negara.

Lawatan tersebut tidak hanya ditujukan untuk penguatan perjanjian minyak yang dilakukan keduanya, bahkan Arab Saudi meminta bantuan kepada Rusia untuk menyelidiki serangan asing menggunakan drone dan jelajah rudal yang menyasar dua kilang minyak Aramco yang terletak Abqaiq dan Khurais. Serangan tersebut terjadi pada 14 September 2019, dimana fasilitas kilang minyak Arab Saudi hangus terbakar api. Kesepakatan dagang bilateral antara Riyadh dan Moskow terus berakselerasi sejak adanya kesepakatan pada Juni 2018 dan kerja sama terkini dalam menahan pasokan minyak dunia guna menjaga kestabilan harga.[72] Bahkan pada 2019 hubungan keduanya sangat baik.

[72] Frank Gardner, "Rusia dan Arab Saudi: Makna Karpet Merah untuk Vladimir Putin saat Berkunjung ke Riyadh," diakses 1 Februari 2021, https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50067605.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Grafik Produksi Minyak Arab Saudi

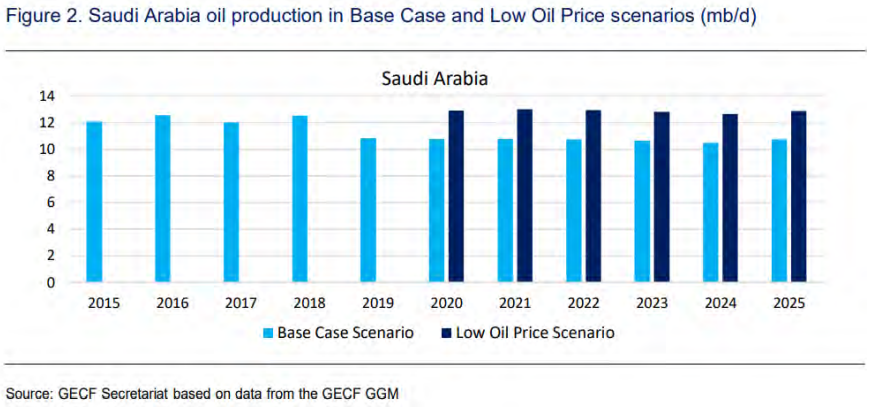

Sumber: *GECF Expert Commentary 2020*[73]

Gambar 4.3 Grafik Produksi Minyak Rusia

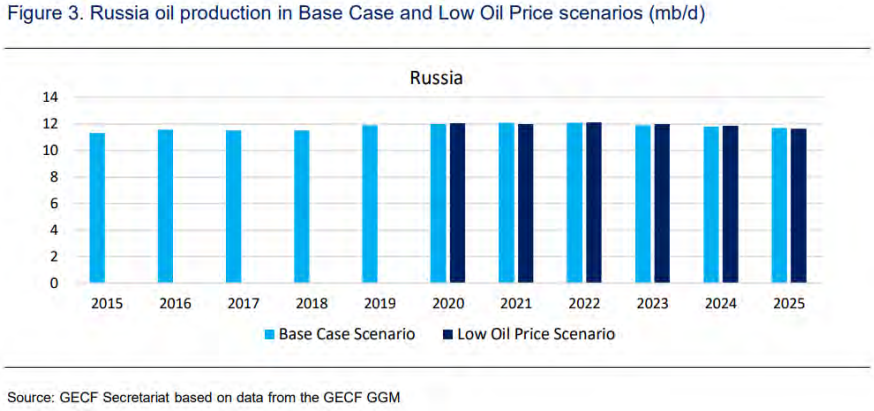

Sumber: *GECF Expert Commentary 2020* [74]

Tak lama pada awal tahun 2020 tepatnya pada Maret 2020 kedua negara tersebut bersitegang untuk saling meningkatkan rekor produksi minyaknya dalam perang harga minyak. Produksi minyak bulanan tertinggi Arab Saudi hingga saat ini dicapai pada November 2018

[73] Hussein Moghaddam, "How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers," *GECF Expert Commentary*, 2020, 5.
[74] *Ibid*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika dipompa pada rekor 11,09 mb/d. Namun pada perang harga minyak 2020 Arab Saudi melampaui rekor meningkatkan produksi hingga 13 mb/d. Sedangkan produksi minyak bulanan tertinggi Rusia tercapai pada Februari 2019, ketika mereka menghasilkan 11,29 mb/d minyak. Meski tidak sebanyak Arab Saudi, namun Rusia meningkatkan produksinya hingga 500.000 mb/d dari tahun sebelumnya. Perang harga minyak yang terjadi di antara Arab Saudi dan Rusia pada tahun 2020 merupakan sejarah pertama diantara keduanya.

B. ANALISIS DATA

Setelah memaparkan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti melakukan analisa perang harga minyak menggunakan teori kebijakan luar negeri yang dicetuskan oleh Marijke Breuning dengan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020. Dalam sub-bab ini peneliti memaparkan analisa tentang apa saja kebijakan luar negeri yang dirumuskan Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020 sebagai representasi atas *decisions*, implementasi kebijakan tersebut sebagai representasi atas *behaviour*, dampak kebijakan terkait sebagai representasi atas *outcomes*. Dengan demikian akan diketahui apa saja upaya yang dilakukan Arab Saudi dalam perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kebijakan Arab Saudi dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia pada Tahun 2020

a. Pemerintah Saudi Merumuskan Kebijakan Peningkatan Produksi dan Pemangkasan Harga Minyak

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan bagi berbagai sektor yang ada di dunia, tidak terkecuali dalam hal energi yaitu sektor minyak. Pandemi COVID-19 membuat permintaan akan minyak menurun dan harga minyak menjadi anjlok. Harga minyak menjadi tidak stabil sejak Januari 2020, dan permintaan global mulai menurun bahkan sebelum deklarasi pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).[75] Untuk mengatasi hal tersebut, pada Maret 2020 negara-negara OPEC dan non-OPEC yang tergabung dalam aliansi OPEC+ membuat kesepakatan untuk menambah kuota pemangkasan produksi minyak dari kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya di bulan Januari. Pada bulan Januari 2020 negara-negara yang tergabung dalam aliansi OPEC+ setuju untuk memangkas produksi minyak sebesar 2,1 juta barel per hari (bph). Kesepakatan ini berakhir pada Maret 2020.

[75] Turan Gafarh, *The 2020 Oil Price War: Winners and Losers*, (TRT World Research Centre), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4 Grafik Kebijakan OPEC+

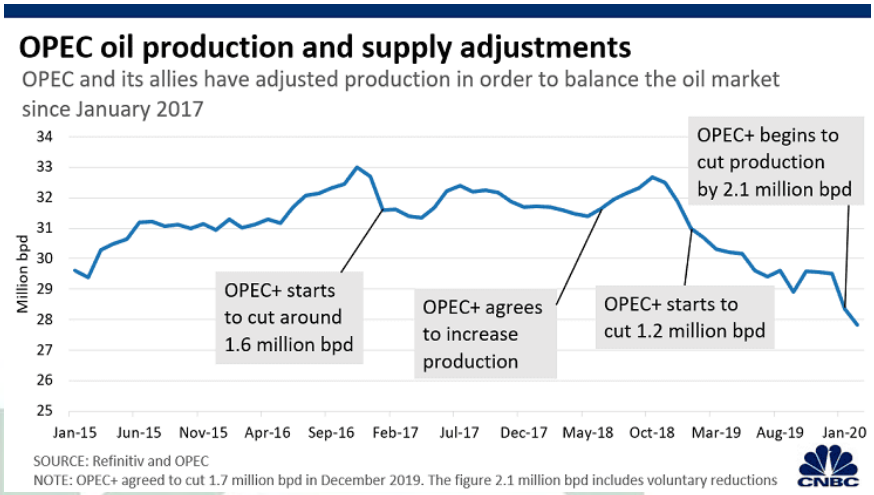

Sumber: CNBC[76]

OPEC kembali melakukan konferensi tingkat tinggi 5 Maret 2020, memutuskan pengurangan produksi dengan tambahan 1,5 juta barel per hari, dan meminta Rusia serta anggota OPEC+ lainnya mentaati keputusan pengurangan produksi tersebut.[77] Pertemuan antara negara-negara anggota Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) dengan non-OPEC dalam OPEC+ berakhir pada tanggal 6 Maret 2020 karena Arab Saudi gagal meyakinkan Rusia untuk menerima kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak dari kesepakatan sebelumnya. Dimana kesepakatan itu ditujukan untuk mengimbangi penurunan permintaan minyak karena melambatnya aktivitas ekonomi dunia selama keadaan pandemi COVID-19.

[76] Abigail, "5 Charts that Explain the Saudi Arabia-Russia Oil Price War So Far."

[77] Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca penolakan kesepakatan penambahan pemangkasan produksi yang ditawarkan oleh OPEC, Rusia memberikan respon untuk tetap memproduksi minyaknya tanpa memikirkan kesepakatan pemangkasan produksi sebelumnya. Bahkan Rusia berpeluang untuk meningkatkan produksi minyaknya. "Mulai 1 April kami mulai bekerja tanpa memikirkan kuota atau pengurangan yang ada sebelumnya," Menteri Energi Rusia Alexander Novak mengatakan kepada wartawan pada pertemuan OPEC+ di Wina, dan menambahkan, "tetapi ini tidak berarti bahwa setiap negara tidak akan melakukannya serta memantau analisis perkembangan pasar."[78] Rusia bereaksi dengan mengklaim dapat meningkatkan produksi hingga 500.000 barel per hari menjadi rekor 11,8 juta barel setelah perjanjian OPEC plus berakhir pada 1 April.[79]

Adanya ketegangan atau konflik politik di dunia internasional dalam aliansi OPEC+ yakni penolakan Rusia pada 6 Maret 2020 dalam penawaran kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak yang ditawarkan oleh OPEC pada 5 Maret 2020 menjadi alasan utama Arab Saudi untuk memulai perang harga minyak dengan Rusia. Vladimir Putin berkata, "Seperti yang Anda ketahui pada awal Maret, Rusia menyarankan

[78] Pippa Stevens, "Oil Plunges 24% for Worst Day Since 1991, Hits Multi-Year Low After OPEC Deal Failure Sparks Price War," diakses 30 Juni 2021, https://www.cnbc.com/2020/03/08/oil-plummets-30percent-as-opec-deal-failure-sparks-price-war-fears.html.

[79] Politik, "Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperpanjang kesepakatan OPEC+, sayangnya, situasi mulai berkembang di bawah skenario yang berbeda".[80] Dalam perang harga minyak, Arab Saudi menyatakan akan merumuskan kebijakan peningkatan produksi minyak serta melakukan pemangkasan harga minyak mereka pada Maret 2020. Dengan demikian Arab Saudi dan Rusia saling bersaing untuk mencapai rekor peningkatan produksi minyak masing-masing negara.

2. Implementasi Kebijakan Perang Harga Minyak Arab Saudi

a. Peningkatan Produksi Minyak Saudi Hingga 13 Juta Barel per Hari

Perang Harga minyak antara Arab Saudi dan Rusia terjadi karena kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak dalam aliansi OPEC+ pada bulan Maret 2020 tidak tercapai. Kesepakatan itu tidak tercapai karena Rusia menolak kesepakatan tersebut, setelah itu Arab Saudi memberikan respon tegas dan menginisiasi perang harga minyak terhadap Rusia. Ketegangan dalam aliansi OPEC+ makin meruncing saat Arab Saudi maupun Rusia mengatakan bahwa kedua negara akan berhenti mematuhi kuota produksi OPEC+ pada 1 April.

Keduanya menjanjikan peningkatan produksi tambahan,

[80] Russia Insight, "BREAKING! Putin: Saudis Increased Their Oil Production To Crush U.S. Shale Oil Companies," diakses 14 Juli 2021, https://www.youtube.com/watch?v=5hTWri_7eks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Arab Saudi berjanji untuk membawa semua kapasitas produksi cadangan minyaknya untuk mencapai rekor produksi minyak sebesar 12,3 juta b/d. Bahkan dalam perkembangannya Arab Saudi berusaha untuk lebih meningkatkan kapasitas produksi mereka. Saudi Aramco mengumumkan telah menerima arahan dari Kementerian Energi untuk meningkatkan kapasitas maksimum berkelanjutan dari 12 juta barel per hari menjadi 13 juta barel per hari.[81]

b. Pemangkasan Harga Minyak Saudi Sebesar USD 6-8 per Barel

Bersamaan dengan perumusan kebijakan peningkatan produksi minyak, Arab Saudi menyatakan akan memangkas harga jual minyak mereka atau memberikan diskon harga minyak. Tanggal 8 Maret 2020, Arab Saudi mengumumkan potongan harga sebesar US$ 6-8 per barel untuk pelanggan di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat.[82] Rusia bereaksi dengan mengklaim dapat meningkatkan produksi hingga 500.000 barel per hari menjadi rekor 11,8 juta barel setelah perjanjian OPEC plus berakhir pada 1 April.[83]

[81] Aramco, "Ministry of Energy Directed Saudi Aramco to Raise Maximum Capacity," diakses 30 Juni 2021, https://www.aramco.com/en/news-media/news/2020/aramco-to-raise-maximum-capacity.

[82] Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116, 170.

[83] Politik, "Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dampak Kebijakan Perang Harga Minyak Arab Saudi

a. Kelebihan Pasokan Minyak hingga Kehabisan Tanki Penyimpanan Minyak

Implikasi dari kebijakan peningkatan produksi minyak Arab Saudi pada awal Maret 2020 adalah membuat pasar kelebihan pasokan minyak. Akibatnya, minyak membanjiri pasar tanpa ada pergerakan yang berarti dan hal tersebut menyebabkan para industri minyak kehabisan tangki penyimpanan. Badan Energi Internasional dan pengamat lainnya memperkirakan bahwa konsumsi global 20 Mb/hari atau lebih dapat hilang untuk sementara, karena pengurangan dramatis transportasi dan sumber penggunaan minyak lainnya.[84]

Disaat permintaan minyak mengalami penurunan drastis dan minyak yang telah beredar dipasar tidak terjual, maka tanki penyimpanan minyak global akan semakin terisi penuh dengan cepat. Dan jika Arab Saudi dan Rusia meningkatkan produksi mereka sebagai akibat dari perang volume dengan tambahan 2-3 juta barel per hari di antara mereka, penyimpanan akan terisi lebih cepat, pada 650 juta hingga 700 juta barel per bulan.[85]

---

[84] Mark Finley, "Price War and Pandemic: The Oil Market Reaction," *Rice University's Baker Institute for Public Policy*, no. April (2020), https://doi.org/10.25613/d772-t130, 4.

[85] John Kemp, "Column: Global Oil Storage to Fill Rapidly as Consumption Plunges - Kemp," Reuters, diakses 1 Maret 2021, https://www.reuters.com/article/us-oil-prices-kemp-column/column-global-oil-storage-to-fill-rapidly-as-consumption-plunges-kemp-idUSKBN21E2BR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Harga Minyak Merosot Tajam

Selain minyak yang membanjiri pasar, implikasi lain yang ditimbulkan oleh kebijakan peningkatan produksi minyak Arab Saudi menjadikan harga minyak yang sebelumnya rendah karena telah terguncang oleh *supply and demand* minyak yang tidak stabil, menjadi makin merosot tajam.

Gambar 4.5 Grafik Harga Minyak saat Perang

Harga Minyak 2020

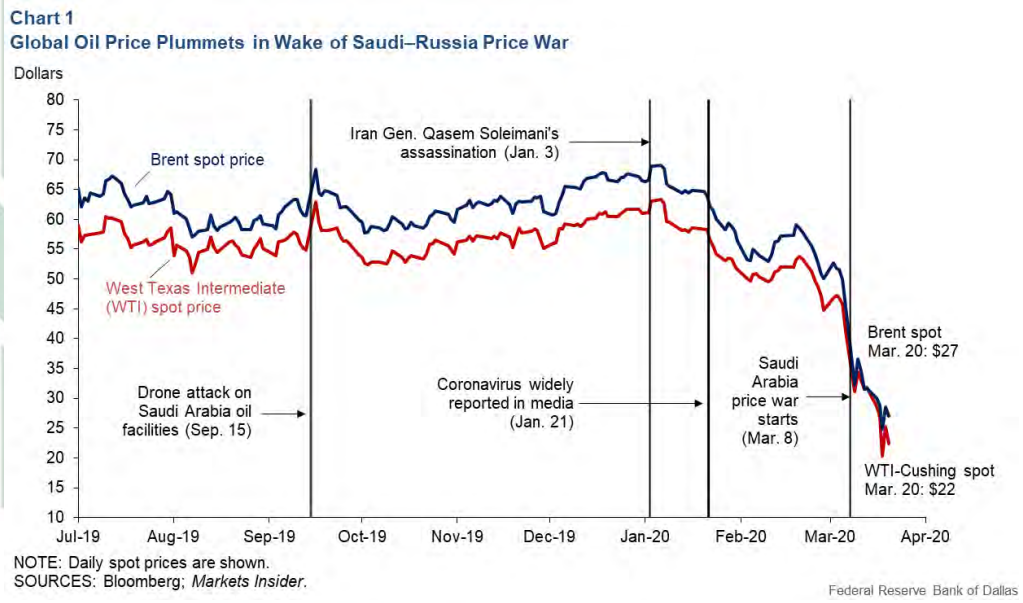

Sumber: *Dallas Fed Economics*[86]

[86] Lutz Kilian, "How the Saudi Decision to Launch a Price War Is Reshaping the Global Oil Market," Dallas Fed Economics, diakses 1 Mei 2021, https://www.dallasfed.org/research/economics/2020/0402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6 Grafik Pergerakan WTI dan Brent saat Perang Harga Minyak 2020

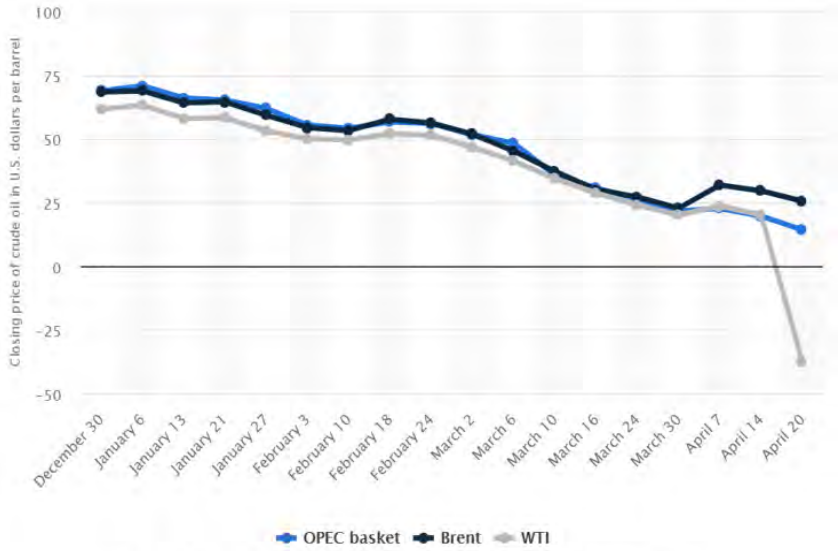

Gambar 2. Harga minyak mentah (Des. 2019 – April 2020)

Sumber: *The Indonesian Journal of Development Planning Volume IV No. 2*[87]

Pada awal Januari 2020, harga WTI berada pada angka $63 menjadi $31,13 per barel pada saat Arab Saudi memulai perang harga minyak terhadap Rusia tanggal 8 Maret 2020. Selain itu harga Brent pada awal Januari 2020 yang berada pada angka $68 menjadi $34,36 per barel pada saat Arab Saudi memulai perang harga minyak terhadap Rusia tanggal 8 Maret 2020. Bahkan pada tanggal 20 Maret, Brent merosot tajam hingga menyentuh angka $27 per barel dan WTI menyentuh angka $22 per barel. Bahkan pada bulan April, pertama kalinya WTI berada pada harga

[87] Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah $0 yakni minus US$ 37,63 per barel dengan Brent yang berada pada harga $25 per barel. Tentu hal tersebut mempengaruhi harga minyak untuk kontrak berjangka pada periode pengiriman bulan Mei 2020. Kontrak berjangka untuk bulan Mei berakhir tanpa adanya perpanjangan kontrak dari para pembelinya. Fenomena ini terjadi karena para pembeli merasa sudah tidak memiliki tempat penyimpanan minyak jika memutuskan untuk memperpanjang kontrak yang dimiliki. Kelebihan pasokan minyak yang terjadi selama perang harga minyak membawa *butterfly effect* yang tajam.

Selain itu, harga WTI yang menunjukkan angka minus memberikan indikasi bahwa aktor dalam industri minyak yakni produsen minyak dan spekulan minyak banyak memberikan minyak secara cuma-cuma atau gratis kepada orang lain. Bahkan karena pasokan minyak sangat berlimpah, mereka rela membayar orang lain agar dapat memberikan minyak yang mereka miliki. Bagi produsen sendiri praktik memberikan insentif pada pembeli ini dinilai lebih murah ketimbang harus mengeluarkan biaya untuk menutup produksi lantaran *storage* berada dalam kapasitas penuh.[88]

[88] Tirta Citradi, "Harga Minyak Dunia Kok Bisa Minus? Begini Penjelasannya," CNBC Indonesia, diakses 16 Mei 2021, https://www.cnbcindonesia.com/market/20200421081814-17-153256/harga-minyak-dunia-kok-bisa-minus-begini-penjelasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perekonomian Menjadi Defisit

Kebijakan peningkatan produksi minyak serta pemangkasan harga produksi minyak Arab Saudi pada tahun 2020 tentu menimbulkan dampak tertentu baik itu dampak bagi dunia internasional dan regional, maupun dampak bagi domestik Arab Saudi sendiri. Terlebih lagi kebijakan tersebut dibuat saat harga minyak dunia sedang menyentuh titik yang rendah. Arab Saudi membuat kebijakan untuk tetap membuat harga minyak berada di titik yang rendah. Kerajaan terlalu bergantung pada pendapatan minyak, yang mewakili 90% dari pendapatan ekspornya.[89] Hal ini menyebabkan keadaan politik dan ekonomi Arab Saudi menjadi sangat terguncang. Pendapatan atau income Arab Saudi menjadi berkurang drastis.[90] Keadaan tersebut membawa Arab Saudi menghadapi perekonomian yang defisit.

Gambar 4.7 Grafik Kondisi Ekonomi Politik Arab Saudi

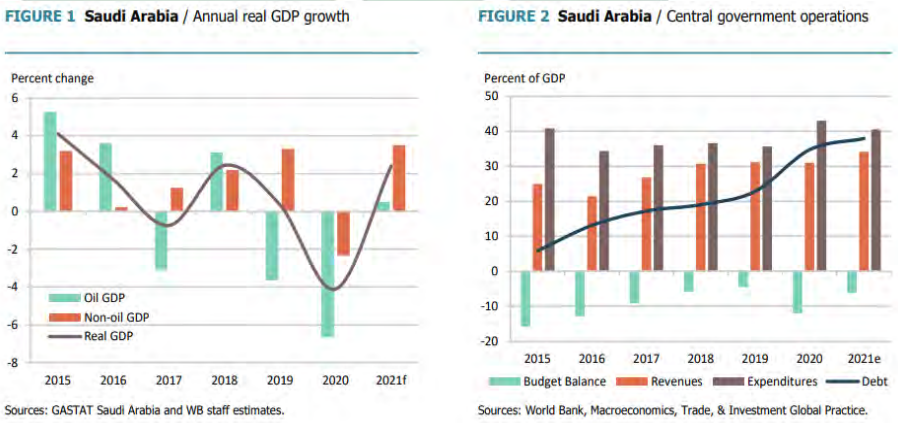

[89] Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 9.

[90] Dede Achmad Rifa'i, Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 16 April 2021 secara daring melalui Zoom Cloud Meetings).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: *World Bank*[91]

Pada awal tahun 2020 pandemi COVID-19 membuat perekonomian negara-negara di dunia terguncang, khususnya bagi Arab Saudi selaku salah satu produsen minyak terbesar dunia karena permintaan minyak menurun tajam hingga *income* menurun dan pada akhirnya semua itu akan bermuara pada pasokan minyak yang menjadi berlebih. Ekonomi jatuh ke dalam resesi yang dalam pada tahun 2020 setelah guncangan ganda COVID-19 dan harga minyak yang lebih rendah, menciptakan kekurangan besar dalam posisi fiskal dan eksternal.[92] Terhadap latar belakang ini, GDP berkontraksi sebesar 4,1 persen pada tahun 2020, dipimpin oleh pemotongan produksi minyak.[93]

d. Penggunaan Cadangan Devisa Besar-Besaran

Untuk kembali membangkitkan perekonomian negara, pemerintah Arab Saudi memutuskan untuk menggunakan cadangan devisa mereka dalam jumlah yang besar dengan cepat untuk menyeimbangkan anggaran yang ada.

[91] Poverty Outlook, "Saudi Arabia: Key Conditions and Challenges," *World Bank Group*, 2020,https://thedocs.worldbank.org/en/doc/cfe892579f0c3ec9f329e40f3a93c21d-0280012021/original/15-mpo-sm21-saudi-arabia-sau-kcm2.pdf, 174.

[92] *Ibid.*

[93] *Ibid*, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.8 Grafik Pengeluaran Arab Saudi untuk Mengatasi Harga Minyak Rendah

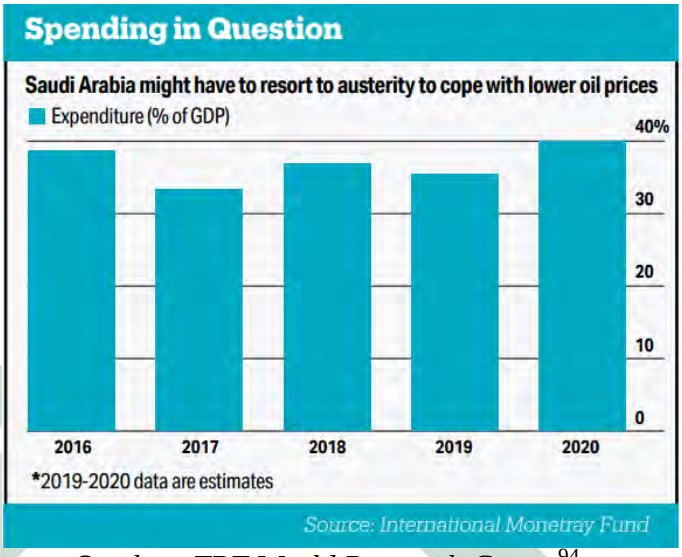

Sumber: *TRT World Research Centre*[94]

Namun, cadangan devisa turun hampir 24 miliar USD pada Maret 2020, dan negara tersebut mencatat defisit anggaran sebesar 9 miliar USD untuk kuartal pertama.[95] Pendapatan turun hampir 22% dan laba Aramco untuk kuartal ini turun 25%, dengan saham menjadi hampir 11% di bawah harga Desember 2019 selama perang harga.[96] Hal tersebut membuat pemerintah menggunakan cadangan devisa dengan nominal yang besar bahkan untuk jangka waktu yang dekat untuk menyelamatkan perekonomian. Jika pengeluaran negara tidak dikontrol secara baik, dalam jangka waktu yang panjang tentu kondisi tersebut akan mengkhawatirkan perekonomian negara.

[94] Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 10.
[95] *Ibid*, 9.
[96] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Perubahan Kebijakan Fiskal saat Pandemi COVID-19

Saudi membuat serangkaian kebijakan penghematan untuk mengatasi dampak fiskal dari anjloknya harga minyak saat pandemi COVID-19. Pemerintah memutuskan untuk menaikkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) hingga tiga kali lipat dan memangkas tunjangan bagi pegawai pemerintah.[97] Selain itu untuk mengurangi dampak pandemi COVID-19, *Public Investment Fund* (PIF) melakukan pergerakan yang cepat. Ketika terjadi *outbreak* COVID-19 kebijakan minyak Arab Saudi lebih memaksimalkan fungsi dana investasi pada *Public Investment Fund* (PIF) dibandingkan sebelum COVID-19.[98] Dengan demikian *Public Investment Fund* PIF dapat meringankan anggaran pengeluaran pemerintah untuk menanggulangi dampak pandemi COVID-19.

f. Pengangguran Meningkat

Dari segi sosial tentu keadaan perekonomian akibat pandemi COVID-19 serta anjloknya harga minyak akan mempengaruhi kesejahterahan masyarakatnya. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, bahkan sangat minim peluang dibukanya lapangan pekerjaan selama pandemi COVID-19. Data pekerjaan terbaru dari *General Authority of Statistics*

[97] Pizaro Ghozali Idrus, Redaktur Kantor Berita Turki Anadolu Agency (Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 29 April 2021 secara daring melalui E-mail).

[98] Dede Achmad Rifa'i, Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 16 April 2021 secara daring melalui Zoom Cloud Meetings).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(GASTAT) menunjukkan bahwa pengangguran selama Q3 2020 adalah 8,7 persen lebih tinggi dari pada periode yang sama tahun 2019.[99] Pengangguran di Arab Saudi didominasi oleh anak muda yang berpendidikan. Tingginya tingkat pengangguran suatu negara mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang negatif.

g. Hubungan dengan Rusia Tidak Harmonis

Saat Arab Saudi memutuskan untuk melakukan perang harga minyak terhadap Rusia, tentu keputusan tersebut menuai banyak respon dari negara lain. Saat Arab Saudi memutuskan untuk merumuskan kebijakan meningkatkan produksi minyak serta memangkas harga minyak mereka, Rusia juga melakukan hal yang sama. Kompetisi yang muncul diantara Arab Saudi dan Rusia membuat hubungan mereka tidak harmonis lagi. Bahkan aliansi OPEC+ merasakan ketegangan diantara perseteruan tersebut. Retaknya hubungan bahkan aliansi antara Arab Saudi dengan negara lain adalah harga yang harus dibayar oleh Arab Saudi saat Arab Saudi memutuskan untuk melakukan perang harga minyak. Pandangan yang di dapatkan dari kondisi ini adalah aliansi OPEC+ dianggap gagal untuk menjaga stabilitas harga minyak dunia.

[99] Poverty Outlook, "Saudi Arabia: Key Conditions and Challenges," *World Bank Group*, 2020,https://thedocs.worldbank.org/en/doc/cfe892579f0c3ec9f329e40f3a93c21d-0280012021/original/15-mpo-sm21-saudi-arabia-sau-kcm2.pdf, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Variabel yang Mempengaruhi Kebijakan Perang Harga Minyak Arab Saudi

Penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri yang digagas oleh Marijke Breuning dengan menggunakan fokus *decisions* (kebijakan), *behaviour* (tindakan atau implementasi), dan *outcomes* (hasil atau implementasi). Perumusan kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Gambar 4.9 Bagan Variabel Analisa Kebijakan Luar Negeri yang diolah oleh peneliti

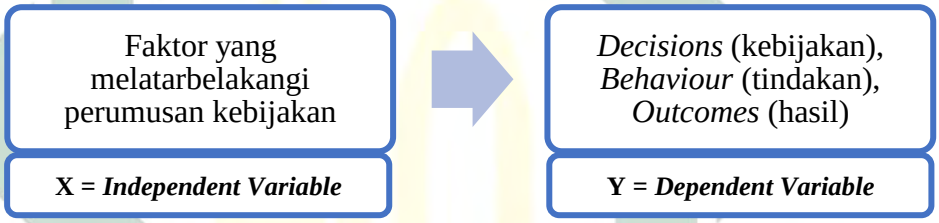

Dari bagan diatas diketahui bahwa terdapat interaksi yang muncul antar variabel, yakni kebijakan peningkatan produksi serta pemangkasan harga yang dirumuskan oleh Arab Saudi, tindakan dan hasil yang muncul dari perumusan kebijakan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatarbelakangi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perumusan kebijakan peningkatan produksi serta pemangkasan harga minyak yang dirumuskan Arab Saudi, maka penulis menggunakan level analisa individu dan negara.

Pandemi COVID-19 membuat permintaan minyak menurun, bahkan harga minyak menjadi anjlok. Untuk mengatasi hal tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Maret 2020 OPEC menawarkan kesepakatan penambahan kuota pemangkasan produksi minyak kepada sekutunya yakni negara-negara non-OPEC pada aliansi OPEC+. Namun kesepakatan itu gagal dicapai karena Rusia selaku negara anggota non-OPEC tidak menyetujui kesepakatan tersebut. Keputusan Rusia untuk menolak kesepakatan OPEC menuai respon kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak Arab Saudi sebagai deklarasi akan perang harga minyak.

Dalam kepemimpinan Pangeran Mohammed bin Salman, alternatif pilihan kebijakan yang dapat dilakukan adalah Arab Saudi tetap memangkas produksi minyaknya terlepas dari gagalnya kesepakatan yang dilakukan oleh OPEC+. Namun pada kenyatannya Arab Saudi dalam kepemimpinan Pangeran Mohammed bin Salman memilih opsi untuk melakukan peningkatan produksi minyak dan pemangkasan harga minyak dengan konsekuensi melakukan perang harga minyak terhadap Rusia saat kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak OPEC gagal mencapai kesepakatan pada Maret 2020. Oleh sebab itu peneliti mengambil level analisa individu dari Pangeran Mohammed bin Salman.

Perumusan kebijakan luar negeri tidak hanya berlandaskan pada fenomena yang terjadi pada suatu negara, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana karakteristik seorang pemimpin dalam merumuskan suatu kebijakan luar negeri. Analisis karakter individu dapat dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mempertimbangkan *presidential character* (karakter atau personalitas kepala negara), *operational code* (kode operasional), *leadership trait analysis* (analisis sifat kepemimpinan), serta emosi yang ada pada seorang pemimpin.[100] Sedangkan level analisis negara berfokus pada faktor-faktor internal negara sebagai faktor yang memaksa negara untuk terlibat dalam perilaku kebijakan luar negeri tertentu.[101] Level analisis negara memuat analisis tentang kelembagaan, birokrasi, serta ekonomi negara terkait. Lingkungan eksternal negara juga perlu dikaji seperti kondisi geopolitik serta karakteristik dari negara lain. Variabel-variabel yang didapatkan adalah sebagai berikut:

a. Personalitas Pangeran Mbs Sebagai Putra Mahkota

Negara Arab Saudi menganut sistem pemerintahan monarki absolut dimana semua kekuasaan berada di tangan Raja berdasarkan syari'ah islam. Raja menjalankan peran sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Dalam menjalankan tugasnya, raja didampingi oleh dewan menteri. Dewan menteri, juga disebut kabinet memberi nasihat kepada Raja dan memfasilitasi pembangunan negara.[102] Kabinet terdiri dari Perdana Menteri (Raja), Wakil Perdana Menteri (Putra Mahkota, yang saat ini juga Menteri dengan portofolio), 21 menteri lainnya dengan

[100] Marijke Breuning, *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 38-49.

[101] *Ibid*, 12.

[102] The Embassy of The kingdom of Saudi Arabia, "Council of Ministers System," diakses 13 Juli 2021, https://www.saudiembassy.net/council-ministers-system-0.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

portofolio dan tujuh menteri negara.[103] Putra Mahkota diangkat secara langsung oleh Raja.

Raja pertama Negara Arab Saudi adalah Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al-Saud dan saat ini Arab Saudi dipimpin oleh raja ke-tujuh yakni Raja Salman bin Abdul Azis Al-Saud. Putra Mahkota Arab Saudi saat ini adalah Pangeran Mohammed bin Salman bin Abdulaziz Al-Saud. Raja Salman mengangkatnya sebagai Menteri Pertahanan pada 23 Januari 2015 dan mengangkatnya menjadi Putra Mahkota dan Wakil Perdana Menteri pada 21 Juni 2017.[104] Peneliti mengambil analisa personalitas pemimpin dari Pangeran MbS karena beliau merupakan inisator reformasi kebijakan sosial dan ekonomi Arab Saudi.

Pendapatan Arab Saudi sangat bergantung pada minyak. Reformasi ekonomi yang digagas oleh Pangeran MbS bermula pada terjadinya kelebihan pasokan minyak dan turunnya harga minyak dunia pada tahun 2014. Hal tersebut terjadi karena lonjakan produksi minyak serpih Amerika Serikat. Besarnya ketergantungan Arab Saudi terhadap hasil minyaknya, membuat revolusi energi Amerika Serikat terasa membebani perekonomian mereka.[105] Kejadian tersebut membuat pendapatan Arab Saudi

[103] *Ibid.*

[104] The Embassy of The kingdom of Saudi Arabia, "Council of Ministers: Membership," diakses 14 Juli 2021, https://www.saudiembassy.net/ministries.

[105] Fairuz Zabadi, "Dampak Revolusi Energi Amerika Serikat terhadap Perekonomian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurun. Arab Saudi membuat kebijakan untuk melakukan diversifikasi dalam bidang ekonomi yang diberi nama "Visi Arab Saudi 2030" pada tahun 2016. Putra mahkota Saudi, Mohammed bin Salman, yang juga ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan menyampaikan "Visi Arab Saudi untuk 2030" yang menargetkan negara itu menjadi satu dari 15 negara dengan perekonomian terbesar dunia dan memastikan Arab Saudi dapat melepaskan ketergantungannya pada minyak pada tahun 2030.[106] Bahkan saat pandemi COVID-19 mengganggu Visi Arab Saudi 2030 karena mengakibatkan banyaknya anggaran yang dipangkas baik itu dalam sektor pariwisata atau infrastruktur, Pangeran MbS membuat beberapa kebijakan fiskal baru untuk memulihkan ekonomi dengan segera.

Selain itu reformasi sosial yang dilakukan Pangeran MbS di dalam negeri sangat digaungkan masyarakat. Arab Saudi dianggap merupakan negara yang konservatif. Kini MBS ingin Arab Saudi digambarkan sebagai "Islam moderat" dan mulai mengeluarkan izin untuk konser musik dan misa bagi warga Kristen Koptik.[107] Bahkan perempuan dibolehkan menyetir mobil dan bioskop diizinkan untuk buka.

Arab Saudi," *Siyar Journal International Relations UINSA*, 2020, 4.

[106] Sita Hidriyah, "Reformasi Ekonomi Arab Saudi," *Info Singkat Hubungan Internasional* 8, no. 9 (2016), http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf, 5.

[107] Frank Gardner, "Mohammed bin Salman, Putra Mahkota Saudi: Seorang Demokrat, Pembaharu atau Diktator?," diakses 14 Juli 2021, https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50916204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di satu sisi Pangeran MbS juga aktif dalam berbagai urusan luar negeri. Popularitas MBS meningkat ketika ia mengembangkan ekonomi nonminyak, mengubah Arab Saudi menjadi negara investor dan menyediakan lapangan kerja.[108] Ia dipandang berani bertindak untuk kepentingan negerinya.[109] Oleh sebab itu, kepemimpinan Pangeran MbS termasuk dalam kepemimpinan aktif positif. Pangeran MbS memiliki perhatian penuh pada setiap kebijakan yang dirumuskan baik kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri. Pemimpin yang memiliki ketertarikan pribadi dan perhatian yang lebih atas kemajuan bangsanya, kemungkinan besar akan berkontribusi memainkan peran aktif atas kebijakan luar negeri yang diambilnya serta menjalani kehidupan politik secara positif.

b. Pemerintah Arab Saudi Mengendalikan Saudi Aramco

Negara di wilayah Timur Tengah yang dikenal memiliki kekayaan Sumber Daya Alam minyak bumi yang sangat melimpah adalah Arab Saudi. Kerajaan Arab Saudi terbukti memiliki cadangan minyak terbesar di dunia, dengan perkiraan 262 miliar barel.[110] Dengan kapasitas tersebut, diperkirakan Arab Saudi dapat memproduksi minyaknya sekitar 10 juta barel per hari (b/d). Pada tahun 2018, Arab Saudi merupakan negara produsen minyak

[108] *Ibid.*
[109] *Ibid.*
[110] Jonathan J. Pierce, "Oil and the House of Saud: Analysis of Saudi Arabian Oil Policy," *Digest of Middle East Studies* 21, no. 1 (2012): 89–107, https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2012.00128.x, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbesar kedua di dunia, sedangkan pada tahun 2019 Arab Saudi menjadi negara produsen minyak terbesar ketiga di dunia. Dengan tingkat produksi minyak lebih dari 11mbbl/hari Arab Saudi adalah produsen terbesar ketiga di dunia, produsen minyak terbesar di OPEC, serta memiliki sekitar 18% cadangan minyak bumi yang terbukti secara global dan merupakan pengekspor minyak bumi terbesar di dunia.[111]

Arab Saudi memiliki ladang minyak Ghawar yang merupakan ladang minyak terbesar di dunia yang turut menyumbang sebagian besar produksi minyak mentah bagi Arab Saudi. Di pasar minyak dunia, Saudi berusaha untuk terus menjadi produsen dan eksportir minyak terbesar di dunia serta pemegang cadangan minyak, sementara di tingkat nasional sektor minyak merupakan sepertiga dari produk nasional bruto Arab Saudi dan penjualannya menyumbang dua sepertiga dari semua pendapatan pemerintah.[112]

Kekayaan minyaknya diatur oleh perusahaan yang dikendalikan negara Saudi Aramco, yang pada Desember 2019 menjadi perusahaan terdaftar paling berharga di dunia ketika melayangkan 1,5% sahamnya di bursa saham Tadawul dalam IPO

[111] Umar Ali, "Top Ten Countries by Oil Production," diakses 11 Maret 2021, https://www.offshore-technology.com/features/oil-production-by-country/.

[112] Jonathan J. Pierce, "Oil and the House of Saud: Analysis of Saudi Arabian Oil Policy," *Digest of Middle East Studies* 21, no. 1 (2012): 89–107, https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2012.00128.x, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memecahkan rekor.[113] Industri minyak Arab Saudi mengalami pergeseran selama tahun 1970-an dan awal 1980-an, dari yang awalnya dikendalikan oleh perusahaan minyak asing di bawah payung *Arabian American Oil Company* (ARAMCO) dialihkan menjadi di bawah kendali keluarga kerajaan Saudi, *House of Saud*.[114] Pada akhirnya hal tersebut memprakarsai dibentuknya perusahaan minyak Arab Saudi atau yang dikenal sebagai Saudi ARAMCO. Dengan demikian, *House of Saud* menguasai sumber daya mineral yang ada di dalam batas teritorial negara sehingga semua kebijakan tentang perminyakan diputuskan oleh keluarga kerajaan.

Aktor kunci dalam menetapkan kebijakan perminyakan adalah Dewan Minyak Tertinggi yang dipimpin oleh raja serta Menteri Perminyakan dan Sumber Daya Mineral.[115] Saat melakukan perang harga terhadap Rusia, Saudi Aramco menerima mandat langsung dari Menteri Perminyakan dan Sumber Daya Mineral untuk meningkatkan produksi minyak mencapai rekor yang diinginkan. Saudi Aramco mengumumkan telah menerima arahan dari Kementerian Energi untuk meningkatkan kapasitas maksimum berkelanjutan dari 12 juta barel per hari menjadi 13 juta

[113] Andrew Fawthrop, "The Top Ten Largest Oil-Producing Countries in The World," NS Energy, diakses 15 Maret 2021, https://www.nsenergybusiness.com/features/top-oil-producing-countries/.

[114] Jonathan J. Pierce, "Oil and the House of Saud: Analysis of Saudi Arabian Oil Policy," *Digest of Middle East Studies* 21, no. 1 (2012): 89–107, https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2012.00128.x, 89.

[115] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barel per hari.[116]

c. Gagalnya Kesepakatan OPEC Karena Penolakan Rusia

Perang harga minyak terjadi karena Rusia menolak kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak yang ditawarkan OPEC hingga kesepakatan tersebut gagal tercapai. Juru bicara Rosneft Mikhail Leontiev mengatakan: "Kesepakatan ini tidak menjawab kepentingan Rusia", karena pemotongan minyak sebelumnya yang dilakukan oleh Rusia memberi kesempatan kepada eksportir Amerika untuk mengganti bagian Rusia dengan minyak serpih AS.[117] Arab Saudi merasa geram dengan penolakan Rusia terhadap kesepakatan penambahan pemangkasan produksi yang telah diajukan. "Menteri Energi Rusia adalah orang pertama yang menyatakan kepada media bahwa semua negara peserta dibebaskan dari komitmen mereka mulai dari pertama April, yang mengarah pada keputusan bahwa negara-negara tersebut telah mengambil untuk meningkatkan produksi mereka," Menteri Energi Saudi Prince Abdulaziz bin Salman mengatakan dalam sebuah pernyataan yang dilaporkan oleh kantor berita negara SPA.[118] Untuk menanggapi penolakan Rusia atas kesepakatan tersebut, secara resmi Arab Saudi menyatakan akan meningkatkan produksi

[116] Aramco, "Ministry of Energy Directed Saudi Aramco to Raise Maximum Capacity."

[117] Yuliya Latynina, "Chto horosho dlya Sechina – horosho dlya Kremlya, a narod utretsya," diakses 13 Juli 2021, https://novayagazeta.ru/%0Aarticles/2020/03/09/84230-igor-sechin-v-roli-ronalda-reygana.

[118] Gamal, Soldatkin, dan Lawler, "OPEC+ meeting delayed as Saudi Arabia and Russia row over oil price collapse:source."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minyaknya secara besar-besaran.

Dalam kasus Arab Saudi, jika ahli strategi minyak kerajaan merasa bahwa pengurangan produksi akan menghasilkan imbalan yang berlebihan bagi pesaing, mereka dapat memesan peningkatan produksi sebagai pencegah.[119] Strategi peningkatan produksi minyak yang dilakukan Arab Saudi juga menegaskan bahwa Arab Saudi dapat memberi hukuman bagi siapa pun yang bertentangan dengan tujuannya, baik bagi produsen berbiaya rendah yang tidak begabung dalam rencana tersebut maupun produsen berbiaya tinggi yang turut mengambil keuntungan dengan meningkatkan output minyak mereka.

d. Peningkatan Produksi Minyak oleh Rusia Pasca Gagalnya Kesepakatan OPEC

Pasca menolak kesepakatan penambahan pemangkasan produksi yang ditawarkan oleh OPEC, Rusia memberikan respon untuk tetap memproduksi minyaknya tanpa memikirkan kesepakatan pemangkasan produksi sebelumnya. Bahkan Rusia berpeluang untuk meningkatkan produksi minyaknya. “Mulai 1 April kami mulai bekerja tanpa memikirkan kuota atau pengurangan yang ada sebelumnya,” Menteri Energi Rusia Alexander Novak mengatakan kepada wartawan pada pertemuan OPEC+ di Wina, dan menambahkan, “tetapi ini tidak berarti bahwa

[119] Mark Finley, “Price War and Pandemic: The Oil Market Reaction,” *Rice University’s Baker Institute for Public Policy*, no. April (2020), https://doi.org/10.25613/d772-t130, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap negara tidak akan melakukannya serta memantau analisis perkembangan pasar."[120] Rusia bereaksi dengan mengklaim dapat meningkatkan produksi hingga 500.000 barel per hari menjadi rekor 11,8 juta barel setelah perjanjian OPEC plus berakhir pada 1 April.[121]

Adanya ketegangan atau konflik politik di dunia internasional dalam aliansi OPEC+ yakni penolakan Rusia pada 6 Maret 2020 dalam penawaran kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak yang ditawarkan oleh OPEC pada 5 Maret 2020 menjadi alasan utama Arab Saudi untuk memulai perang harga minyak dengan Rusia. Dalam perang harga minyak, Arab Saudi menyatakan akan merumuskan kebijakan peningkatan produksi minyak serta melakukan pemangkasan harga minyak mereka pada Maret 2020. Dengan demikian Arab Saudi dan Rusia saling bersaing untuk mencapai rekor peningkatan produksi minyak masing-masing negara.

e. Perekonomian Terdampak Pandemi COVID-19

Kerajaan terlalu bergantung pada pendapatan minyak, yang mewakili 90% dari pendapatan ekspornya.[122] Hal ini menyebabkan keadaan politik dan ekonomi Arab Saudi menjadi sangat terguncang saat pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19

[120] Stevens, "Oil Plunges 24% for Worst Day Since 1991, Hits Multi-Year Low After OPEC Deal Failure Sparks Price War."
[121] Politik, "Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?"
[122] Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan permintaan minyak menurun hingga pendapatan Arab Saudi juga menurun. Pendapatan atau income Arab Saudi menjadi berkurang drastis.[123] Cadangan devisa turun hampir 24 miliar USD pada Maret 2020, dan negara tersebut mencatat defisit anggaran sebesar 9 miliar USD untuk kuartal pertama.[124] Pendapatan turun hampir 22% dan laba Aramco untuk kuartal ini turun 25%, dengan saham menjadi hampir 11% di bawah harga Desember 2019 selama perang harga.[125]

Kebijakan peningkatan produksi minyak Arab Saudi menunjukkan citra bahwa Arab Saudi memiliki pasokan minyak yang melimpah dan cadangan minyak yang tinggi. Selain itu, Saudi Aramco menikmati biaya produksi minyak mentah yang sangat rendah dengan rata-rata di bawah $10 per barel, yang merupakan elemen kunci dari struktur industri minyak negara dan memiliki kapasitas cadangan yang besar untuk meningkatkan tingkat produksinya.[126]

Di satu sisi kebijakan pemangkasan harga minyak diharapkan dapat menarik minat banyak pembeli dan membuat Arab Saudi menjadi negara penguasa pangsa pasar minyak. Dengan demikian Arab Saudi mendapatkan keuntungan maksimal

[123] Dede Achmad Rifa'i, Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 16 April 2021 secara daring melalui Zoom Cloud Meetings).

[124] Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 9.

[125] *Ibid*, *10.*

[126]Hussein Moghaddam, "How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers," *GECF Expert Commentary*, 2020, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam persaingan industri minyak dunia. Diharapkan kebijakan tersebut membawa surplus terhadap pendapatan negara dan dapat kembali memulihkan perekonomian Arab Saudi secara perlahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.10 Kerangka Analisa Kebijakan Arab Saudi dengan Teori Kebijakan Luar Negeri yang diolah oleh Peneliti

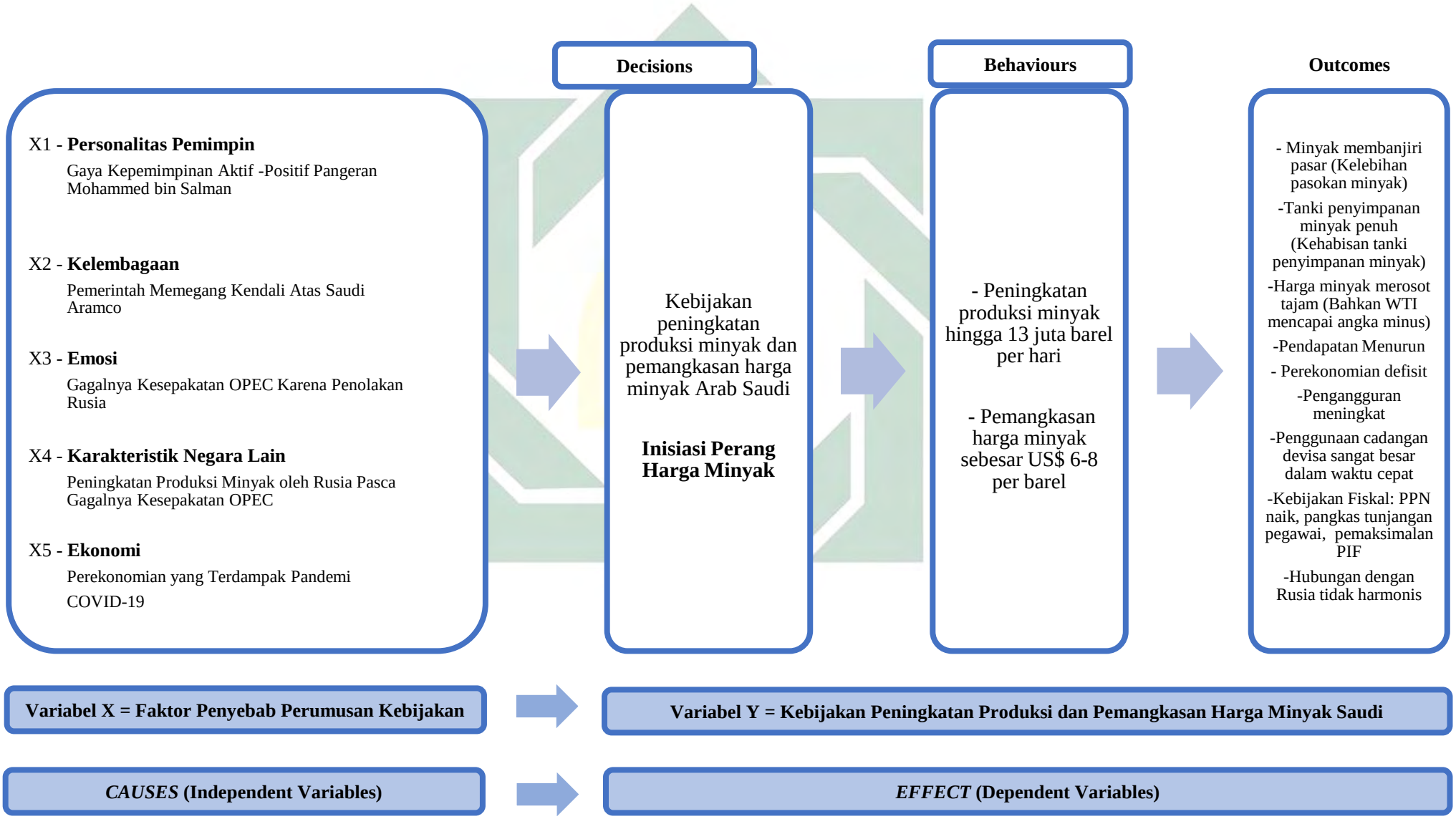

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak yang dibuat oleh Arab Saudi dalam perang harga minyak, yakni personalitas Pangeran Mohammed bin Salman sebagai Putra Mahkota, pemerintah yang mengendalikan Saudi Aramco, gagalnya kesepakatan OPEC karena penolakan Rusia, peningkatan produksi minyak oleh Rusia pasca gagalnya kesepakatan OPEC serta perekonomian yang terdampak pandemi COVID-19. Implementasi dari kebijakan tersebut adalah Arab Saudi melakukan peningkatan produksi minyak sebesar 13 juta barel per hari serta pemangkasan harga minyak sebesar US$ 6-8 per barel. Sedangkan dampak dari kebijakan tersebut adalah pasokan minyak menjadi berlebih hingga kehabisan tanki penyimpanan minyak, harga minyak merosot tajam, pendapatan Saudi menurun, penggunaan cadangan devisa besar-besaran, terdapat perubahan kebijakan fiskal saat pandemi COVID-19, pengangguran meningkat, hingga hubungan Arab Saudi dengan Rusia yang tidak harmonis saat perang harga minyak terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang perlu disempurnakan dan dibenahi lebih lanjut. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan penelitian dalam topik terkait, peneliti menyarankan agar penelitian yang akan dilakukan selanjutnya alangkah baiknya jika menggunakan teori atau kerangka konseptual yang irisannya lebih mendalam serta relevan dan diikuti dengan penggunaan data secara komperhensif agar peneliti dapat memahami suatu fenomena secara baik dan menghasilkan suatu karya penelitian yang baik pula.

Peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dari topik terkait. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memberikan pembahasan yang mendalam dari sudut pandang Rusia selaku aktor yang juga mempengaruhi terjadinya perang harga minyak pada tahun 2020 selain Arab Saudi. Dengan demikian dapat diketahui pertimbangan-pertimbangan serta pilihan rasional yang digunakan oleh Rusia.

Selain Rusia, penelitian selanjutnya juga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dari sisi negara-negara anggota OPEC+ lainnya. Dengan demikian hal tersebut dapat memperkaya cakupan pemahaman terkait perang harga minyak pada tahun 2020. Selain dari sudut pandang negara sebagai aktor utama, penelitian selanjutnya juga dapat mendalami sudut pandang dari segi aliansi atau organisasi internasional seperti OPEC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Dokumentasi

Declaration of Cooperation OPEC and non-OPEC 10 December 2016 and 30 November 2017 – Vienna, Austria

Wawancara

Idrus, Pizaro Ghozali. *Redaktur Kantor Berita Turki Anadolu Agency*. Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 29 April 2021 secara daring melalui E-mail, n.d.

Rifa'i, Dede Achmad. *Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*. Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 16 April 2021 secara daring melalui Zoom Cloud Meetings, n.d.

Buku

Bakry, Umar Suryadi. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar, 2016.

Breuning, Marijke. *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Burchill, Scott. *The National Interest in International Relations Theory*. Palgrave Macmillan, 2005. https://doi.org/10.1057/9780230005778.

Burchill, Scott. *Theories of International Relations*. Third Edit. Palgrave Macmillan, 2005.

Dugis, Vinsensio. *Teori Hubungan Internasional, Perspektif-Perspektif Klasik*. Cakra Studi Global Strategis (CSGS), 2018.

Koyama, Ken. *Future Challenges for OPEC Feting 60th Anniversary: :A Japanese Perspective on the International Energy Landscape*. The Institute of Energy Economics Japan, n.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Margareth C. Harrell, dan Melissa A. Bradley. *Data Collection Method: Semi-Structured Interviews and Focus Groups*. Santa Monica, CA: RAND Corporations, 2009.

Mas'ud, Mochtar. *Ilmu HubunganInternasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Second Edi. SAGE Publications, 1994.

Sorensen, Robert Jackson and Georg. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Edisi Keli. Pustaka Pelajar, 2013.

Stevens, Paul. *The Persian Gulf at The Millennium*. Oil and th. London: MacMillan Press, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.

Artikel Jurnal, Skripsi, dan Tesis

A'yuni, Suci Millati Qurrota. "Analisa Open Door Policy Turki terhadap Krisis Kemanusiaan Pengungsi Suriah Tahun 2011-2019." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Bank, World. "With the Benefit of Hindsight: The Impact of the 2014-16 Oil Price Collapse," 2018, 49–71. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1163-0_focus1.

Behar, Alberto, dan Robert Ritz. "An Analysis of OPEC's Strategic Actions, US Shale Growth and The 2014 Oil Price Crash." *IMF Working Papers* 16, no. 131 (2016): 1. https://doi.org/10.5089/9781498351638.001.

Bradshaw, Michael, Thijs Van de Graaf, dan Richard Connolly. "Preparing for The New Oil Order? Saudi Arabia and Russia." *Energy Strategy Reviews* 26, no. May (2019): 100374. https://doi.org/10.1016/j.esr.2019.100374.

Elaraby, Marwan. "Oil and Gas in the Kingdom of Saudi Arabia — An Overview." *Mondaq*, no. September (2016): 2016–18. https://www.mondaq.com/saudiarabia/telecoms-mobile-cable-communications/532718/telecoms-in-the-kingdom-of-saudi-arabia-an-overview.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faisol, Wildan. “Arab Saudi dan Krisis Harga Minyak Tahun 2014-2016.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional (International Relations Journal)* 10, no. 19 (2018): 13. https://doi.org/10.19166/verity.v10i19.1307.

Finley, Mark. “Price War and Pandemic: The Oil Market Reaction.” *Rice University’s Baker Institute for Public Policy*, no. April (2020). https://doi.org/10.25613/d772-t130.

Gafarh, Turan. “The 2020 Oil Price War: Winners and Losers.” *TRT World Research Centre*, 2020.

Hidriyah, Sita. “Reformasi Ekonomi Arab Saudi.” *Info Singkat Hubungan Internasional* 8, no. 9 (2016). http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf.

Jefferson, Michael. “A crude future? COVID-19s Challenges for Oil Demand, Supply and Prices.” *Elsevier Ltd*, 2020. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101669.

Krämer, Andreas, Martin Jung, dan Thomas Burgartz. “A Small Step from Price Competition to Price War: Understanding Causes, Effects and Possible Countermeasures.” *International Business Research* 9, no. 3 (2016): 1. https://doi.org/10.5539/ibr.v9n3p1.

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12 Edisi 3*, 2020.

Mina Gyagri, E. M. Amarfio, dan and Marfo. S A. “Determinants of Global Pricing of Crude Oil- A Theoretical Review.” *International Journal of Petroleum and Petrochemical Engineering (IJPPE)*, n.d. https://doi.org/: http://dx.doi.org/10.20431/2454-7980.0303002.

Moghaddam, Hussein. “How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers.” *GECF Expert Commentary*, 2020.

Outlook, Poverty. “Saudi Arabia: Key Conditions and Challenges.” *World Bank Group*, 2020. https://thedocs.worldbank.org/en/doc/cfe892579f0c3ec9f329e40f3a93c21d-0280012021/original/15-mpo-sm21-saudi-arabia-sau-kcm2.pdf.

Pierce, Jonathan J. “Oil and the House of Saud: Analysis of Saudi Arabian Oil Policy.” *Digest of Middle East Studies* 21, no. 1 (2012): 89–107. https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2012.00128.x.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Printina, Brigida Intan. "Analisa Potensi Geografis Timur Tengah Menjadi Kekuatan Teritori Melalui Komik Digital Berlandaskan Paradigma Pedagogi Reflektif." *Jurnal Agastya Vol 9 No 1 Januari 2019*, n.d.

Salim, Achmad. "Kerjasama Rusia - Arab Saudi di Bidang Minyak." *eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 5, Nomor 3, 2017: 965-978*, 2017.

Smith, Benjamin Cherry. "Opinion – Compromising US Energy Security for International Oil Market Stability," 2020. https://www.e-ir.info/2020/04/25/opinion-compromising-us-energy-security-for-international-oil-market-stability/.

Widyastuti, Nur Laila, dan Hanan Nugroho. "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76. https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116.

Zabadi, Fairuz. "Dampak Revolusi Energi Amerika Serikat terhadap Perekonomian Arab Saudi." *Siyar Journal International Relations UINSA*, 2020.

Website Online dan Sosial Media

Abigail. "5 Charts that Explain the Saudi Arabia-Russia Oil Price War So Far." CNBC. Diakses 1 November 2020. https://www.cnbc.com/2020/04/01/5-charts-that-explain-the-saudi-arabia-russia-oil-price-war-so-far.html.

Ali, Umar. "Top Ten Countries by Oil Production." Diakses 11 Maret 2021. https://www.offshore-technology.com/features/oil-production-by-country/.

Arabia, The Embassy of The kingdom of Saudi. "Council of Ministers: Membership." Diakses 14 Juli 2021. https://www.saudiembassy.net/ministries.

Arabia, The Embassy of The kingdom of Saudi. "Council of Ministers System." Diakses 13 Juli 2021. https://www.saudiembassy.net/council-ministers-system-0.

Aramco. "Ministry of Energy Directed Saudi Aramco to Raise Maximum Capacity." Diakses 30 Juni 2021. https://www.aramco.com/en/news-media/news/2020/aramco-to-raise-maximum-capacity.

Blas, Javier, Salma El Wardany, dan Grant Smith. "Saudi Arabia and Russia end their oil-price war with output cut agreement." Diakses 14 Maret 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.worldoil.com/news/2020/4/9/saudi-arabia-and-russia-end-their-oil-price-war-with-output-cut-agreement.

Blessing, Elizabeth. "What Happened to Oil Prices in 2020." Investopedia. Diakses 20 Mei 2021. https://www.investopedia.com/articles/investing/100615/will-oil-prices-go-2017.asp.

Britannica. "Price Economics." Diakses 15 November 2020. https://www.britannica.com/topic/price-economics.

Citradi, Tirta. "Harga Minyak Dunia Kok Bisa Minus? Begini Penjelasannya." CNBC Indonesia. Diakses 16 Mei 2021. https://www.cnbcindonesia.com/market/20200421081814-17-153256/harga-minyak-dunia-kok-bisa-minus-begini-penjelasannya.

Fawthrop, Andrew. "The Top Ten Largest Oil-Producing Countries in The World." NS Energy. Diakses 15 Maret 2021. https://www.nsenergybusiness.com/features/top-oil-producing-countries/.

Gamal, Rania El, Vladimir Soldatkin, dan Alex Lawler. "OPEC+ meeting delayed as Saudi Arabia and Russia row over oil price collapse:source." Reuters. Diakses 1 November 2020. https://mobile.reuters.com/article/amp/idUSKBN21M0FY.

Gardner, Frank. "Rusia dan Arab Saudi: Makna Karpet Merah untuk Vladimir Putin saat Berkunjung ke Riyadh." Diakses 1 Februari 2021. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50067605.

Gardner, Frank. "Seberapa Parah Krisis di Arab Saudi?" BBC News. Diakses 28 Juni 2021. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52644985.

Gardner, Frank. "Mohammed bin Salman, Putra Mahkota Saudi: Seorang Demokrat, Pembaharu atau Diktator?" Diakses 14 Juli 2021. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50916204.

Gusman, Hanif. "COVID-19: Lockdown di Beberapa Negara dan Pertumbuhan Kasus." Diakses 11 November 2020. https://tirto.id/covid-19-lockdown-di-beberapa-negara-dan-pertumbuhan-kasus-eJJp.

Hanan, Akhmad. "Oil Price War." Purnomo Yusgiantoro Center. Diakses 20 November 2020. https://www.purnomoyusgiantorocenter.org/id/oil-price-war/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Insight, Russia. “BREAKING! Putin: Saudis Increased Their Oil Production To Crush U.S. Shale Oil Companies.” Diakses 14 Juli 2021. https://www.youtube.com/watch?v=5hTWri_7eks.

Kemp, John. “Column: Global Oil Storage to Fill Rapidly as Consumption Plunges - Kemp.” Reuters. Diakses 1 Maret 2021. https://www.reuters.com/article/us-oil-prices-kemp-column/column-global-oil-storage-to-fill-rapidly-as-consumption-plunges-kemp-idUSKBN21E2BR.

Kilian, Lutz. “How the Saudi Decision to Launch a Price War Is Reshaping the Global Oil Market.” Dallas Fed Economics. Diakses 1 Mei 2021. https://www.dallasfed.org/research/economics/2020/0402.

Latynina, Yuliya. “Chto horosho dlya Sechina – horosho dlya Kremlya, a narod utretsya.” Diakses 13 Juli 2021. https://novayagazeta.ru/%0Aarticles/2020/03/09/84230-igor-sechin-v-roli-ronalda-reygana.

Multimedia, OPEC. “OPEC Secretary General Briefs Members of The Press (6 March 2020).” Diakses 28 Juni 2021. https://www.youtube.com/watch?v=6sZy0wqIfwk.

OPEC. “Brief History.” Diakses 14 Maret 2021. https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/24.htm#:~:text=The Organization of the Petroleum,Kuwait%2C Saudi Arabia and Venezuela.&text=This was moved to Vienna,%2C on September 1%2C 1965.

OPEC. “Oil prices: to the sky or stabilisation?” Diakses 15 Maret 2021. https://www.opec.org/opec_web/en/press_room/889.htm.

Pasuhuk, Hendra. “Sunni dan Syiah, Bersaing sejak Dulu.” dw.com. Diakses 11 Juli 2021. https://www.dw.com/id/sunni-dan-syiah-bersaing-sejak-dulu/a-16189563.

Politik, Mata. “Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?” Diakses 2 November 2020. https://www.matamatapolitik.com/bisakah-amerika-selamat-dari-perang-minyak-2020-analisis/.

Ratcliffe, Verity, Anthony Di Paola, dan Matthew Martin. “Saudi Arabia Pledges to Expand Oil Output Capacity.” Bloomberg. Diakses 30 Juni 2021. https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-%0A03-11/aramco-will-boost-oil-output-capacity-to-13-million-barrels-day.

Stevens, Pippa. “Oil Plunges 24% for Worst Day Since 1991, Hits Multi-Year Low After OPEC Deal Failure Sparks Price War.” Diakses 30 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.cnbc.com/2020/03/08/oil-plummets-30percent-as-opec-deal-failure-sparks-price-war-fears.html.

University of North Texas. “Marijke Breuning.” Diakses 7 September 2020. https://politicalscience.unt.edu/people/marijke-breuning.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id